

Dra. Hj. RUSDIANA HAMID, M.Ag
M. NOOR FUADY, M.Ag

MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN

ANTASARI PRESS

IAIN Antasari Jl. A. Yani Km 4,5
Banjarmasin

MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN

Dra. Hj. RUSDIANA HAMID, M.Ag
M. NOOR FUADY, M.Ag

MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN

Dra, Hj, Rusdiana Hamid, M. Ag.

M. Noor Fuady, M. Ag.

Cetakan II

Diterbitkan oleh

Antasari Press

Jl. A. Yani km. 4,5 Banjarmasin 70235

Banjarmasin, Mei 2012

ISBN: 978-979-3377-21-16

Dicetak oleh percetakan

Antasari Press, Banjarmasin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Segala variasi puja kami persembahkan kehadiran Ilahi Rabbi, Maha Dzat yang tak terumuskan oleh segala kata yang luput dari genggaman makna. Shalawat dan Salam semoga tercurah kehadiran Nabi besar Muhammad Saw.

Anak adalah kertas putih yang siap untuk digambar, dilukis, maupun ditulis oleh orangtua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Karenanya perlu persiapan yang matang untuk mendidiknya, persiapan itu dilakukan semenjak dini bahkan sejak dalam kandungan, sebagian ahli lainnya menyatakan persiapan pendidikan anak sejak mencari jodoh.

Buku yang berjudul *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan* ini memberikan alternatif model pendidikan anak dan sumbangsih kami untuk memperkaya khazanah pemikiran pendidikan terutama pendidikan Islam, namun kami menyadari bahwa buku ini tentunya tidaklah sempurna karenanya perlu kiranya sumbang saran yang positif dari para pembaca.

Akhirnya dengan memohon rahmat dan taufik dari Allah Swt, kami berharap buku ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca

Banjarmasin, 8 Januari 2009,

Penulis

SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ANTASARI BANJARMASIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَائِلُ " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ " . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
لَهُ الْمَلِكُ الْعَظِيمُ الْأَكْبَرُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الشَّافِعُ فِي الْمَخْشَرِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Swt selalu kita panjatkan sebagai rasa syukur hamba kepada sang Khalik, Shalawat dan Salam juga semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta sahabat, keluarga dan pengikut beliau hingga akhir zaman, Amin.

Buku yang berjudul "Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan" merupakan buku yang berisi tentang tahapan persiapan pendidikan yang dilakukan orangtua menjelang kelahiran anaknya, stimulus apa saja yang bisa diberikan kepada janin di dalam kandungan dalam upaya melahirkan generasi-generasi muslim yang memiliki aqidah yang kuat?, Buku yang disusun oleh Dra. Hj. Rusdiana Hamid, M. Ag dan M. Noor Fuady, M. Ag juga berisi argumen normatif dari Al-Quran dan Hadits.

Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dalam rangka mengaflikasikan firman Allah : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* dengan mengharap Ridha Allah Swt, saya menyambut terbitnya buku ini dan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para pembaca, semoga Allah Swt selalu memberikan taufik dan hidayahNya kepada kita semua.

Banjarmasin, 8 Januari 2009,
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Banjarmasin

Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

BAB II RAHASIA TUMBUHNYA JANIN DARI BERMULA SAMPAI KELAHIRANNYA

- A. Berita al-Quran dan al-Hadits Tentang Reproduksi15
- B. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dalam Kandungan19
- C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan
Perkembangan Anak Dalam Kandungan..... 32

BAB III ISLAM DAN PENDIDIKAN ANAK

- A. Janin dan Kesadaran Pertama..... 55
- B. Kemungkinan Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut
Islam..... 59
- C. Hakikat dan Tujuan Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut
Islam..... 69
- D. Peran dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak
dalam Kandungan..... 87

BAB IV CARA MENDIDIK ANAK DALAM KANDUNGAN MENURUT ISLAM

- A. Syarat-Syarat Mendidik Anak Dalam Kandungan..... 106
- B. Pendekatan Mendidik Anak Dalam Kandungan118
- C. Metode Mendidik Anak Dalam Kandungan.....,.... 126
- D. Pokok-Pokok Materi Mendidik Anak dalam Kandungan 145

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi dan demikian canggihnya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang sering ditemukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stres, depresi, dan kecemasan, adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban dunia. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada keamanan dan tatanan masyarakat damai sebagaimana yang diharapkan peradapan (*madaniyah*). Fenomena ini dalam rumusan yang sederhana dapat dikatakan bahwa semakin modern dan maju sebuah masyarakat akan semakin kompleks dan beragam problematika kehidupan yang akan dijumpai.

Pertanyaan yang perlu menjadi renungan adalah bagaimana upaya kita meminimalisir terjadinya berbagai bentuk penyimpangan itu dengan tetap optimis menghadapi segala macam bentuk perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan modern ini. Jauh sebelumnya Islam telah memberikan jawaban atau solusi dari permasalahan ini yaitu sejauh mana para orangtua berkomitmen, konsisten, dan bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan baik melalui al-Quran maupun sunnah Nabi Muhammad saw. Ketika masing-masing orangtua mampu memaksimalkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islami dalam keluarganya sedini mungkin, maka secara sadar mereka telah terlibat dalam usaha pembebasan generasi penerus agar tidak terjerumus pada dekadensi dan demoralisasi yang pada gilirannya berakibat pada kehancuran masyarakat.

Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah pase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Semua yang diterima dalam pase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif, nilai-nilai keagamaan, sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.¹

Anak adalah fitrah sekaligus amanah dari Allah swt, maka wajib dipelihara dan diberi pendidikan agar mereka mampu menyongsong masa depan gemilang.

Tanggung jawab pendidikan keluarga sangatlah signifikan dalam pandangan Islam, sehingga dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap anak

¹ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan dakwah*, Yogyakarta, UII Press, 2003, h.29

dilahirkan dalam kondisi fitrah. Artinya secara fisik maupun mental anak disebut *hanif*. Lurus, bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah. Namun kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orangtuanya. Dalam pemaknaan yang lebih liberal dapat dipahami bahwa anak itu bisa saja berwatak keras, menjadi penjahat, pemabuk, pecandu, pencuri, pengrusak, penguasa korup, dan lain sebagainya jika orangtua memang tidak pernah menggiringnya untuk menjadi orang baik. Maka disinilah agaknya peran yang dimainkan oleh orangtua sebagai penanggung jawab lembaga pendidikan pertama dan utama dalam perjalanan kehidupan seseorang. Jika saja para orangtua punya perhatian yang penuh dalam penanaman nilai-nilai aqidah, akhlak dan semua ajaran qurani pada anak-anak mereka, maka dapat diyakini dan dipercaya bahwa akan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkpribadian mulia dan tak mudah terkontaminasi oleh budaya asing.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan, bahwa anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Dan hatinya yang suci itu adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, tetapi apabila ia dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan dibiarkannya seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Dan untuk memeliharanya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.²

Proses mendidik anak memang bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi benar-benar harus terencana, terpadu, terkoordinir dan terarah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Persiapan pendidikan anak hendaknya dimulai sejak seorang laki-laki atau wanita mencari pasangan hidupnya, dan yang paling mendasar, oleh Allah dan RasulNya, syarat diterimanya seorang laki-laki atau wanita untuk dijadikan pasangan hidup adalah karena agama dan akhlaknya yang mulia. Seorang isteri dan suami yang taat kepada Allah swt dan RasulNya, bertaqwa, berakhlak dan berkepribadian mulia akan besar kemungkinan mereka akan melahirkan zuriat-zuriat dan anak-anak yang shaleh. Asumsi ini banyak diakui kebenarannya oleh para ahli pendidikan maupun ahli psikologi, bahwa seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bertaqwa, anaknyapun akan menjadi anak yang bertaqwa, begitu pula sebaliknya. Meskipun hukum ini tidak selalu benar, karena ada saja anak yang dilahirkan dari keturunan para Nabi dan ulama menjadi seorang yang bejat dan pembangkang akan agama, namun hal ini jarang terjadi. Kebanyakan yang terlihat di masyarakat menunjukkan bahwa dari kedua orangtua yang bertaqwalah yang akan melahirkan generasi-generasi yang bertaqwa, berbakti

² Abdullah Nasikh 'Ulwan, *Tarbiyatul al Aulad fi al Islam*, Beirut, darus Salam, 1971, h. 157

kepada agama, orangtua, nusa dan bangsa. Diakui memang, dalam sejarah manusia di dunia terkenal pengaruh besar orangtua terhadap anaknya, sukar sekali buat menggambarkan dengan kata-kata berapa besar pengaruh itu.

Imam Al-Ghazali mengatakan, “anak itu amanah Tuhan bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya”.³

Orangtua Islam, ayah dan ibu merasa terbebani kewajiban alami untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanah Tuhan. Dan secara kodrati orangtua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat dalam beragama, bahagia di dunia dan akhirat.⁴

Dan orangtua Islam yang bertaqwa akan merasa kecewa dan berdosa kepada Allah apabila tidak memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Allah swt berfirman di dalam al-Tahrim 6 :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orangtua Islam bertanggung jawab mengarahkan anak-anaknya untuk memiliki komitmen terhadap ajaran-ajaran Islam. Jika tidak, meskipun mereka mempunyai komitmen dan bertaqwa, nasibnya akan berakhir di neraka bila mereka mengabaikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka menjadi sasaran kehancuran.

Tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, isteri dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api nereka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertaqwa, bila ia membiarkan anak dan isterinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan hidup dan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata, sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Zumar :15

³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, Muassasah al-Hilbi, 1967, h.213

⁴ Kamrani Buseri, *Op Cit*, h.93

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa persiapan mendidik anak itu dilakukan sejak seorang laki-laki dan wanita ingin membangun ikatan suami isteri yang kemudian diteruskan dengan tatacara berhubungan suami isteri dan seterusnya, disinilah awal dari pembentukan keluarga dan anak-anak yang bertaqwa dan berakhlak. Kemudian berlanjut ketika seorang ibu hamil (mengandung), semua sakit yang ditanggung ibu ketika hamil, apalagi ketika bersalin. Kemudian memberi susu dari dadanya pada sianak, nampak bahwa si ibu itu harus bersusah payah dalam segala hal. Tidak saja ia harus menjaga dirinya ketika hamil, tetapi lebih lagi ketika bayi telah lahir dan harus disusukan. Kemudian datang waktunya bayi menjadi agak besar dan kemudian lagi menjadi anak yang akan melangkah ke sekolah, masyarakat di luar lingkungan keluarganya. Jadi dapat dimengerti bahwa melahirkan saja, belum tentu, bahwa siibu telah dengan sendirinya menjadi ibu yang baik, dan sibapak merasa bangga dan berbesar hati karenanya.

Kewajiban orangtua tidak saja sampai sianak lahir normal dan selamat, tetapi juga mendidik disertai cinta yang tinggi tetapi bijaksana. Lebih lagi ketika anak masih kecil, kewajiban orangtua terutama menjauhkannya dari segala bahaya, dengan benar-benar menjaga tidak saja badannya tetapi juga jiwanya. Sering dalam kewajiban ini orangtua terpaksa meninggalkan kesenangan diri sendiri. Jadi menjaga keselamatan anak dari bermula ia dalam kandungan sampai anak itu lahir dan sampai ia menjadi besar.

Kehamilan dan kelahiran bayi pada umumnya memberikan arti emosional yang besar pada setiap wanita. Berkaitan dengan kehamilan tersebut, ada yang berpendapat bahwa calon ibu atau wanita yang sedang hamil sering dihinggapi keinginan dan kebiasaan-kebiasaan yang aneh, bahkan ada yang mempunyai keinginan yang irrasional. Peristiwa tersebut dalam bahasa Banjar disebut "ngidam" dan pada umumnya senantiasa dibarengi dengan emosi dan dorongan yang kuat. Seorang ibu atau bakal menjadi ibu merasa sangat bahagia, karena dikarunia manusia baru. Biar kedengarannya sedikit kolot, tetapi sebenarnya hidup seorang wanita belum penuh, kalau tidak pernah menjadi ibu, sebab pada hakikatnya wanita berada di muka bumi ini buat menciptakan satu makhluk baru, supaya manusia tidak punah dari muka bumi.

Melahirkan seorang anak buat seorang ibu masih lebih bernilai dan berharga daripada menjadi satu wanita yang sukses dalam pergaulan sosial dan karer.

Seringkali perempuan yang baru sekali akan menjadi ibu, banyak meminta nasihat atau diberi nasihat oleh perempuan-perempuan yang telah banyak anak dengan dasar telah cukup berpengalaman. Dan tidak lupa pula meminta nasihat pada dokter kandungan, segala macam nasihat mereka siibu jalankan, mulai dari makan-makanan yang bergizi sampai menjaga semua yang dianggap tabu demi untuk menjaga bayi dalam kandungan. Namun ada yang sering terlupakan oleh ibu-ibu, bagaimana mendidik dan menjaga psikis anak dalam kandungannya, bagaimana agar kelak bayi yang dilahirkannya tidak saja sehat secara fisik tetapi juga sehat psikisnya, dan bagaimana agar potensi-potensi suci yang dibekalkan Allah sudah benar-benar diarahkan sedini mungkin, selagi ia dalam kandungan?

Orangtua, ayah dan ibu harus tahu, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala persoalan dan spritual yang dilaluinya semasa kehamilan akan beralih kepada janin yang berada dalam rahimnya.⁵

Allah telah membentuk manusia dalam rahim ibunya sebagaimana dikehendakiNya, maka dari itu betapa mulianya orangtua yang selalu menadahkan tangannya ke hadirat Rabbinya disaat dan dimulai ketika bayi masih dalam kandungan sambil mengucap doa seperti diisyaratkan di dalam QS. al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Disamping itu seorang wanita yang hamil diharuskan juga menjaga setiap makanan dan minuman yang disuapnya agar selalu suci dan halal lagi baik, dan point ini teramat penting dalam pembentukan daging, badan dan tulang si janin seperti di isyaratkan QS. al-Nisa : 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ

سَعِيرًا

⁵ Husain Mazzahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lentera Basritama, 2003, h.68

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Selain hal diatas, seorang wanita yang sedang hamil juga harus menjaga emosi, tingkah laku dan perbuatan agar dapat terkendali, karena semuanya akan memberikan pengaruh kepada bayi dalam kandungan.

Seiring dengan hal di atas kita selaku orangtua mungkin akan bertanya-tanya Apakah ada kemungkinan anak dalam kandungan itu bisa dididik? Apa tujuan mendidik anak dalam kandungan? Apa saja pendekatan dan metode yang dapat diterapkan untuk mendidik anak dalam kandungan? Apa saja pokok-pokok materi yang dapat diajarkan pada anak dalam kandungan?

Penemuan paling mutakhir dari para peneliti Barat terhadap bayi dalam kandungan adalah bahwa bayi dalam kandungan tidak hanya bisa mendengar, tetapi ia juga sudah responsive terhadap stimulus dari luar yang kadang-kadang si ibu bersangkutan tidak mengetahui dan menyadarinya.

Penemuan itu telah membuat pakar pendidikan di Barat berpikir dan menyusun beberapa stimulus yang sistematis dan bersifat edukatif, khususnya untuk bayi dalam kandungan. Melalui stimulus yang ada, diharapkan akan muncul dari bayi yang ada dalam kandungan hal-hal yang diharapkan. Dengan upaya perangsangan ini, bayi yang ada dalam kandungan sudah secara aktif dididik melalui ibunya. Bagi orang tua muslim, stimulus yang disusun haruslah bersumber atau disesuaikan dengan ajaran paedagogis Islam, sehingga yang muncul dari bayi dalam kandungan diharapkan respon-respon yang bersifat Islami pula.

Agar tidak terjadi bias pengertian istilah dalam penelitian ini, penulis akan memberikan penegasan-penegasan judul buku ini

Mendidik berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir".⁶ Mendidik adalah membimbing dan mengarahkan pola pikir dan kepribadian seseorang. Dan mendidik yang penulis maksudkan adalah melakukan kegiatan-kegiatan untuk menyelamatkan fitrah Islamiyah, membentuk dan mengarahkan pola-pola berpikir seorang anak manusia yang masih berada dalam kandungan ibunya dan akan lahir ke dunia, secara terencana.

Baihaki A.K. berpendapat, "*anak dalam kandungan adalah anak yang masih berada dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir*".⁷ Istilah lain untuk anak dalam kandungan adalah anak prenatal. Jadi anak dalam kandungan penulis

⁶ *Ibid*, h.232

⁷Baihaki A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogik Islam*, Jakarta, Darul Ulum Press, h.11

maksudkan dengan seorang anak yang belum lahir dan masih berada dalam rahim atau perut ibunya.

Menurut Islam, dimaksudkan adalah menurut isyarat dari al-Quran, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Atau fokus masalah akan dicoba digali, dan penggaliannya ayat-ayat tersebut tentu tidak terlepas dengan hadits-hadits yang terkait, juga dengan sejumlah pandangan pada ahli pendidikan Islam, sehingga akan diperoleh suatu pandangan yang komperhensif.

Dengan demikian, yang dikehendaki dengan judul buku ini adalah suatu upaya untuk menggambarkan tentang cara-cara mendidik seorang anak (janin) yang masih berada dalam kandungan ibunya menurut Islam.

Anak merupakan amanah Allah SWT. Yang ditunjukkan kepada orangtuanya, oleh karena itu kedua orangtua berkewajiban memelihara, membesarkan dan mendidik anak-anaknya sedari dini, dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin.

Kebanyakan para orangtua (ayah dan ibu) sering terfokus pada menjaga kesehatan janinnya secara fisik semata, padahal Allah dan RasulNya telah memerintahkan agar orangtua juga memelihara psikis anak dan ini dapat dimulai dari dalam kandungan, dan hasil penelitian para ilmuanpun telah membuktikan akan adanya reaksi anak dalam kandungan dengan dunia luar. Oleh itu perlu diketahui dan dikembangkan dengan jelas tentang kemungkinan dan cara-cara mendidik anak dalam kandungan, terutama sekali dari sudut agama Islam

Tujuan penulisan buku ini memaparkan lebih jauh tentang cara-cara mendidik anak yang masih berada dalam kandungan ibunya (mendidik anak pralahir) menurut Islam, yang meliputi kemungkinan mendidik anak dalam kandungan, tujuan mendidik anak dalam kandungan pendekatan dan metode mendidik anak dalam kandungan, dan pokok-pokok materi yang dapat diberikan pada anak dalam kandungan.

Berdasarkan hal di atas diharapkan buku ini dapat memiliki arti akademik, yakni akan menjadi tambahan informasi dan wawasan dalam pemahaman kita agar dapat melaksanakan pendidikan anak sedini mungkin. Dan bagi kalangan akademisi dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, suatu pemikiran yang sering terabaikan oleh sebahagian pihak.

Buku ini menggunakan pendekatan hermeneutic dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran yang diperjelas dengan hadits Rasulullah, dan kemudian diperkaya dengan pendapat dari para ahli dan pemikir pendidikan Islam.

BAB II

RAHASIA TUMBUHNYA JANIN DARI BERMULA SAMPAI KELAHIRANNYA

A. Berita al-Quran dan al-Hadits Tentang Reproduksi

Berabad-abad yang lalu sebelum manusia mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi, Allah SWT sudah memberitakan serta menjelaskan tentang reproduksi (perkembangbiakan) manusia dalam ayat-ayatNya. Allah SWT telah telah memaparkan bahwa proses kejadian manusia di dalam kandungan sejak awal terjadinya “perkawinan” antara sperma dan ovum di dalam rahim.

Firman Allah dalam QS al-Insan : 2 :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.

Ayat ini menyatakan bahwa anak manusia pada mulanya adalah setetes air mani yang terdapat dalam sulbi⁸, dan tumbuh kembangnya anak semasa dalam kandungan dimulai sejak bertemunya sel telur (ovum) sang ibu dengan *spermatozoa* sang bapak, dan sejak itulah proses kehidupan dimulai.

Setelah sel telur sang ibu bercampur dengan spermatozoa sang bapak, proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dalam kandungan sebagaimana firman Allah QS. al-Mukminun:12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan

⁸ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29, Semarang, Toha Putra, 1993, h.

dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.

Pada awal ayat keduabelas surah al- Mu'minin dan ayat kelima surah al-Hajj, Allah menjelaskan telah menjadikan manusia dari tanah, sedang Hamka menyebutnya dengan air saringan dari tanah. Dia makan sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan sebagainya, dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Datang hujan menyuburkan padi, menghijaukan daun-daunan dan mekarlah bunga, bergayutlah buah. Dan dimakan oleh manusia. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya. Dalam darah itu terdapat zat yang menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermiliun-miliun yang akan dijadikan manusia yang tersimpan dalam sulbi laki-laki dan wanita.⁹

Ayat-ayat di atas juga menunjukkan bahwa kehidupan janin dalam rahim ibu melalui tiga fase, yaitu fase *nuthfah*, 'alaqah dan *mudghah*. Pada ayat 13 dan 14 al-Mu'minin serta pada ayat 5 al-Hajj menyatakan bahwa periode *pertama* disebut dengan *nuthfah*. Menurut al-Maraghi *nuthfah* asalnya ialah air tawar, maksudnya di sini ialah air laki-laki (mani). periode *kedua* disebut dengan 'alaqah, yaitu dari segumpal darah yang membeku, dan periode *ketiga* disebut dengan *mudghah*, yaitu segumpal daging sebesar dapat dikunyah.¹⁰ Dan oleh Hamka disebutkan bahwa masing-masing periode itu berjalan selama 40 hari, yaitu berangsur-angsur dalam pertumbuhan empat puluh hari. Mani atau sperma laki-laki bercampur dengan mani (ovum) wanita berpadu dalam rahim disebut dengan *nuthfah*, empat puluh hari lamanya. Segumpal mani yang telah menjadi satu bertambah besar itu telah menjadi segumpal darah, itulah yang dinamakan *alaqah*, juga berkembang dalam empat puluh hari. Selanjutnya berangsur lagi selama empat puluh hari dari segumpal darah menjadi segumpal daging, inilah yang disebut *mudghah*.¹¹

Di dalam sebuah hadits nabi juga bersabda :

.... قَالَ يَا مُحَمَّدُ مِمَّ يُخَلَقُ الْإِنْسَانُ قَالَ يَا يَهُودِيٌّ مِنْ كُلِّ يُخَلَقُ مِنْ نُطْفَةٍ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةُ فَأَمَّا نُطْفَةُ الرَّجُلِ فَنُطْفَةٌ غَلِيظَةٌ مِنْهَا الْعَظْمُ وَالْعَصَبُ

⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 18, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, h.17

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi , *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 17, Semarang, 1992, h. 149

¹¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 17, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, h.138

وَأَمَّا نُطْفَةُ الْمَرْأَةِ فَنُطْفَةٌ رَقِيقَةٌ مِنْهَا اللَّحْمُ وَالدَّمُ فَقَامَ الْيَهُودِيُّ فَقَالَ هَكَذَا
كَانَ يَقُولُ مَنْ قَبْلَكَ¹²

...*(seorang Yahudi bertanya) Wahai Muhammad dari apa manusia diciptakan? Rasulullah Saw bersabda : Wahai orang Yahudi setiap orang diciptakan dari nuthfah (spermatozoa) laki-laki dan nuthfah (ovum) wanita, spermatozoa laki-laki lebih kental sehingga membentuk tulang dan urat syaraf, sedangkan ovum wanita lebih encer sehingga membentuk daging dan darah, Orang yahudi itupun berdiri seraya berkata : inilah yang dikatakan oleh orang-orang sebelum engkau. (HR. Ahmad)*

Di dalam hadits lain Rasulullah bersabda :

قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ يَا رَبِّ نُطْفَةٌ يَا رَبِّ عَلَقَةٌ يَا رَبِّ مُضْغَةٌ
فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ قَالَ أَذْكَرٌ أَمْ أُنْثَى شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ وَالْأَجَلُ فَيُكْتَبُ
فِي بَطْنِ أُمِّهِ¹³

Allah meletakkan seorang malaikat pada rahim yang berkata : wahai Tuhanku nuthfah, ya Tuhanku segumpal darah, ya Tuhanku segumpal daging. Jika Allah menghendaki menyelesaikan penciptaannya, malaikat bertanya: apakah laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Bagaimana rizqinya? Kapan ajalnya? Semua ditulis semenjak di rahim ibunya. (HR. Al-Bukhary)

Hadits di atas menjelaskan dengan sangat terperinci bagaimana proses dari penciptaan secara detail di mana Proses pencampuran spermatozoa dan ovum yang tergambar pada hadits di atas, baru terungkap oleh ilmu modern baru pada akhir abad kesembilan belas, awal abad dua puluh.

B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dalam Kandungan

Telah diketahui dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang, sejak lahir manusia telah dilengkapi oleh Allah swt dengan berbagai potensi, termasuk dengan kelengkapan alat (organ) reproduksi. Alat-alat reproduksi akan berfungsi ketika kematangan dan dimana seseorang telah menginjak masa subur dan alat reproduksi ini akan berfungsi secara baik jika seseorang dalam keadaan sehat.

Bentuk-bentuk reproduksi pada perempuan dan laki-laki menurut Syarifuddin dkk memiliki perbedaan. Alat-alat reproduksi perempuan terbagi

¹² Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Musnad Mukatsirin mi al-Shahabab*, Bab *Musnad Abdullah Ibn Mas'ud*, no. 4206

¹³ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Haidb*, no. 307 Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Qadr*, no. 4785, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Baqi Musnad Mukatsirin*, no. 11714,12042

dua, yaitu di dalam dan di luar tubuh.¹⁴ Alat reproduksi dalam tubuh tidak dapat dilihat secara langsung, sebaliknya dengan suatu alat khusus.

Alat reproduksi bagian luar tubuh wanita terdiri dari :

1. Tundun (*mons veneris*), yaitu bagian yang menonjol meliputi simpisis yang terdiri dari jaringan dan lemak, area ini mulai ditumbuhi bulu pada masa pubertas
2. *Labiya mayora* (bibir besar), yaitu dua lipatan di antara bagian atas *labi ya mayora*, banyak mengandung urat saraf.
3. *Labi ya minora* (bibir kecil), yaitu yang berada sebelah dalam *labi ya mayora*
4. *Klitoris* (klentit), yaitu sebuah jaringan erektil kecil kira-kira sebesar kacang hijau di mana dapat mengeras dan tegang (erektil) yang mengandung urat saraf
5. *Vestibulum* (serambi), yaitu rongga yang berada di antara bibir kecil (*labi ya minora*), muka belakang dibatasi oleh klitoris dan perineum
6. *Himen* (selaput dara), yaitu lapisan tipis yang menutupi sebagian besar dari liang vagina
7. *Perineum* (kerampang), yaitu yang terletak diantara *vulva* dan *anus*, panjangnya kurang lebih 4 cm.

Alat reproduksi wanita di dalam tubuh terdiri dari :

1. *Vagina* (liang kemaluan), yaitu tabung yang dilapisi membran dari jenis *epitelium* bergaris khusus dialiri banyak pembuluh darah dan serabut saraf
2. *Uterus* (rahim), yaitu organ yang tebal, berotot dan berbentuk buah pir yang terletak di dalam *pelvis* antara *rectum* di belakang dan kandung kemih di depan, ototnya disebut miometrium
3. *Ovarium*, yaitu kelenjar berbentuk buah *uterine* dan terikat di sebelah belakang oleh *ligamentum latum uterus*
4. *Tuba falopi*, yaitu berjalan ke arah lateral kira dan kanan yang memiliki panjang kira-kira 12 cm dengan diameter 3-8 mm.
5. Adapun yang disebut kelenjar *mamae* (payudara) adalah merupakan pelengkap organ reproduksi pada wanita.

Alat reproduksi laki-laki terdiri atas tiga bagian, yaitu kelenjar, kelenjar duktuli dan bangun penyambung.

Yang termasuk kelenjar adalah :

¹⁴ Syarifuddin,dkk, *Anatomi Fisiologi*, Buku Kedokteran, Jakarta, 1989, h.126

1. *Testis*, yaitu organ kelamin laki-laki *spermatozoa* dan hormon laki-laki dibentuk
2. *Vesika seminalis*, yaitu kelenjar yang panjangnya 5-10 cm
3. *Kelenjar prostat*, yaitu kelenjar yang terletak di bawah *vesika urinaria* dan melekat pada dinding bawah *vesika urinaria* di sekitar uretra bagian atas
4. *Kelenjar bulbo uretralis*, yaitu yang terletak di sebelah bawah dan kelenjar prostat dengan panjang 2-5 cm

Yang termasuk kelenjar duktuli adalah :

1. *Epidimis*, yaitu saluran halus yang panjangnya kurang lebih 6 cm. Terletak di sepanjang atas tepi dan belakang dari testis
2. *Duktus deferens*, yaitu kelanjutan dari epidimis ke kanalis inguinalis
3. *Uretra*, yaitu saluran kemih pada pria yang sekaligus merupakan ejakulasi (mani)

Yang termasuk bangun penyambung adalah :

1. *Skrotum*, yaitu kantung yang menggantung di dasar velvis
2. *Fenikulus spermatikus*, yaitu bangun penyambung yang berisi duktus seminalis, pembuluh limfe dan serabut-serabut saraf
3. *Penis*, yaitu yang terletak menggantung di depan *skrotum*.¹⁵

Seluruh organ reproduksi yang ada pada wanita dan laki-laki yang telah dianugerahkan Allah SWT berfungsi untuk membentuk seorang manusia baru, yang pada awalnya hanyalah berbentuk *noktah*.

Bayi tumbuh berdasarkan bercampurnya sel laki-laki dan sel wanita, seperti yang dinyatakan Allah SWT dalam ayat-ayatnya, dan telah dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Sel laki-laki (spermatozoa) diciptakan dalam testis laki-laki, sel wanita (ovum) dibikin dalam indung telur wanita. Campuran dua sel itu dinamakan *konsepsi* (ciptaan) atau permulaan satu kehamilan dari wanita, sebab mulai hidupnya bayi adalah dalam tubuh wanita dalam peranakan (uterus). Sel wanita biasanya sangat kecil kira-kira 10 mm dan berupa barang bulder. Ia dilindungi oleh satu selubung. Di dalamnya berada selapis benda makanan dan di tengah-tengah ada satu inti kecil sekali.

Sel laki-laki lebih kecil lagi, tetapi berada dalam jumlah besar sekali. Sel wanita bisa bergerak, tetapi sel laki-laki amat aktif Bergeraknya, dan dalam satu campuran antara laki-laki dan wanita jutaan sel laki-laki dilimpahkan dalam kemaluan wanita dan memasuki liang peranakan dan terus ke pipa telur wanita. Kekencangan bergerak dapat menyampaikan sel-sel laki-laki itu dalam menyampaikan sel-sel laki-laki itu dalam satu jam berada di pipa telur wanita.

¹⁵*Ibid*, h.127-134

Bilamana satu antara sel laki-laki itu bertemu dengan sel wanita maka pertumbuhan satu bayi telah mulai karena pertemuan itu menyebabkan satu buah. Bilamana tiada pertemuan dengan satu sel wanita maka sel laki-laki itu dalam beberapa hari mati sendirinya. Sel laki-laki yang hanya berada dalam kemaluan (vagina) mati dalam 24 jam.

Bila satu sel laki-laki bertemu dengan sel wanita, sel laki-laki itu terus menerobos sel wanita itu dan bersarang di situ. Sel laki-laki mempunyai ekor dengan mana ia dapat bergerak cepat, sekali bila ia berada dalam sel wanita, ekornya lepas. Sel laki-laki terus menerobos sampai ke inti sel wanita dan bersatu dengan inti ini. Ini berarti satu buah telah menjadi dalam tubuh wanita tersebut.

Pertumbuhan manusia dimulai pada saat terjadinya konsepsi (pembuahan), dimana bertemunya ovum dengan sperma. Umumnya pada pertemuan sel menstulasi sebuah ovum yang ada dalam kandung telur atau ovarium itu telah keluar ovarium dan bertemu sperma dituba falopi. Kemudian bergerak masuk ke dalam rahim. Perjalanan itu biasanya 3-7 hari jika dalam perjalanan tersebut tidak bertemu dengan sperma maka akan lenyaplah ovum tersebut dalam rahim. Akan tetapi bila terjadi pembuahan, maka pada saat terjadinya pembuahan itu sel benih sperma akan melepaskan 23 bagian terkecil dari darinya yang disebut *chromosom* yang selanjutnya melebur jadi satu membentuk bahan keturunan bagi anak, *chromosom* ini sebenarnya terbagi lagi dalam bagian-bagian yang terkecil yang disebut gene dan gene inilah yang merupakan faktor keturunan sesungguhnya.

Setelah terjadinya pembuahan, kemudian mulai timbul perubahan-perubahan berupa tanda-tanda kehamilan pada wanita. Sebenarnya pada saat itu dalam rahimnya telah tumbuh berupa cikal bakal seorang bayi, yang berarti pada saat itu fase-fase atau periode dari kehidupan dalam kandungan telah dimulai.

Menurut Muhammad Fauzil Adhim tanda-tanda kehamilan pada seorang wanita adalah :

1. Hilangnya periode haid

Pertama kalinya seorang wanita mengira ia dalam hamil, ialah ketika bulannya (menses) tidak datang. Walaupun ini tidak selalu satu bukti pasti, sebab banyak juga wanita yang kurang sehat, atau karena lain hal, tidak mendapat bulanan pada waktunya tertentu. Tetapi bila bulan kedua, bulanan itu belum juga datang maka kemungkinan hamil itu bertambah nyata.

Itu makanya penting mencatat tiap bulan hari mulainya, dan habisnya bulanan (menses) sebab itu adalah hari-hari yang normal, dan itu penting buat menentukan kelak kelahiran anak.

2. Haid dengan pendarahan sedikit

Pada awal kehamilan wanita masih bisa mengalami haid, tetapi waktunya sangat pendek dan mengeluarkan darah yang sedikit. Ada yang hanya mengalami bulanan satu hari atau hanya dua hari.

3. Pembengkakan pada pelembutan payudara

Ini bisa terjadi setelah 2 minggu terjadinya pembuahan, dan membengkakan itu bisa terjadi pada daerah puting susu. Dan seorang wanita akan cepat merasa bila payudaranya di pegang.

4. Frekuensi kencing meningkat

Perkembangan nuthfah menjadi 'alaqah, membuat rahim menjadi membesar, dan mengakibatkan kantong kemih terdesak, aktivitas ginjal meningkat, sehingga kandung kemih penuh dan berakibat sering kencing. Biasanya perempuan itu mengalami nafsu kencing tengah malam. Malahan sedang nyenyak tidur, tiba-tiba ia terbangun karena mau kencing. Yang terbanyak nafsu kencing itu terjadi ketika permulaan hamil dan ketika telah hamil tua.

Lambung kencing terletak di depan peranakan. Pada permulaan keika peranakan mulai membesar, lambung itu tertarik ke bawah, dan karena itu perempuan merasa mau kencing lebih banyak kali daripada biasa. Pada waktu hamil 4 bulan letaknya peranakan telah sedikit berubah dan tidak menekan begitu lagi kepada lambung kencing. Dalam waktu-waktu bayi mau lahir, bayi itu letaknya menurun dalam perut, dan dengan begini si bayi menekan lambung kencing itu kembali. Karena itu perempuan hamil sering mau kencing. Adakalanya perempuan sedang hamil merasa seakan-akan pahanya basah, karena ada air kencing keluar sedikit ketika ia tertawa besar atau batuk-batuk keras.

5. Kelelahan

Wanita yang sedang hamil biasanya cepat merasa lelah, dan akan mudah mengantuk, menjadi malas untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Maunya selalu ureng-urengan sambil berbaring diam.

Seringkali seorang wanita hamil mengeluh, bahwa ia suka mengantuk, tetapi kantuk itu sebenarnya biasa buat seorang yang baru hamil. Karena dibandingkan dengan biasa ia lebih banyak mengalami perubahan-perubahan dalam badannya yang meminta banyak energi. Biasanya sesudah 2 sampai 4 bulan mengantuk itu berkurang dan hilang dengan sendirinya.

6. Morning sicknees

Morning sicknees biasanya terjadi pada wanita hamil berupa mual-mual dan kepala berkunang-kunang. Ini adalah sesuatu yang alami dan mestinya diterima oleh wanita atau juga si suami dengan indah.

7. Perubahan pada pencernaan

Wanita yang hamil biasanya malas makan, dan porsi makannya menjadi berkurang atau bisa juga sebaliknya. Sebagai akibat dari terjadinya perubahan-perubahan dalam dirinya, wanita sering tidak punya nafsu makan, atau juga makannya suka pilih-pilih. Misalnya hanya kepingin makan dari masakan orang lain, dan sebagainya.

8. Perubahan pada rahim

Salah satunya adalah perubahan warna pada mulut rahim, dari pink-pucat menjadi kebiru-biruan. Perubahan ini terjadi sebab perubahan sirkulasi darah.¹⁶

Ayat-ayat Allah SWT, seperti yang diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa kehidupan janin dalam rahim ibu melalui tiga fase, yaitu fase nuthfah, 'alaqah dan mudghah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock, yang mengatakan bahwa anak di dalam kandungan mengalami tiga periode perkembangan. Yaitu : periode ovum (zigote), periode embrio, dan periode janin (fetus) sampai kelahirannya.¹⁷

Setelah proses pembentukannya selesai, nuthfah itu selanjutnya akan membelah diri dari satu sel menjadi dua, empat, enam belas dan seterusnya. Selanjutnya nothfah menjadi bola yang terdiri dari ratusan sel, sambil terus membelah diri, bola tersebut menggelinding di sepanjang saluran telur falopa menuju rahim dan akhirnya membenamkan diri di dalam dindingnya.

Untuk selanjutnya, bola yang telah membenamkan diri di dinding rahim itu pada bagian tengahnya terbentuk 3 lapisan sel yang akan berkembang menjadi bagian khusus dari tubuh bayi.

Menurut Hendrati Yozardi dkk :

3 lapisan sel tersebut, yaitu lapisan ectoderm, misalnya kelak akan membentuk kulit, kelenjer keringat, rambut, kuku, system saraf pusat, lapisan email (lapisan yang keras) pada gigi, lapisan pelindung lubang hidung, mulut dan anus serta beberapa organ tubuh lainnya. Lapisan medoderm, yaitu yang nantinya akan menjadi tulang otot, pembuluh

¹⁶ M. Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996, h.21-26

¹⁷ Elizabert B.Hourlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangka, 1995, h.66

*darah, sel-sel darah, jaringan ikat, organ produksi, ginjal dan hati. Lapisan endoderm, yaitu yang merupakan cikal bakal jantung, pancreas, paru-paru, lapisan pada saluran pencernaan dan pernafasan, kantung kemih dan saluran kemih.*¹⁸

Bola yang telah terbenam di dinding rahim, setelah bagian tengah terbentuk tiga lapisan, kemudian bola tersebut berubah bentuk dari bundar menjadi lonjong. Salah satu ujungnya tetap menempel pada dinding rahim. Pada saat ini panjangnya bola lebih 6 mm. Sejak saat itu sebutannya menjadi *embrio*. Pada masa ini plasenta, tali pusat, dan kantung amnion berkembang.

Pada awal bulan ke-2 proses tumbuh kembang yang terjadi pada embrio menghasilkan perubahan ukuran dan bertambah berat. Pada awal bulan kedua ini panjang embrio mencapai 10 sampai 12 mm dan dengan berat 13 gram. Tunas kaki dan tangannya akan bertambah panjang dan menunjukkan bentuknya.

Pada tahap ini, meskipun tenggorak belum terbentuk tetapi proses pembuatan otak si kecil sudah mulai. Pada awal bulan kedua ini cikal bakal mata cabang bayi mulai dibentuk, sebagaimana menurut Hendrati Handini Yozardi dkk, “Pada bagian kepala embrio juga akan terlihat dua bintik kehitaman, yaitu cikal bakal mata si kecil”.¹⁹

Tunas dari sejumlah organ tubuh janin mulai bermunculan setiap organ yang akan tumbuh sangat terperinci. Pada bulan ini juga cikal bakal gigi dan lidah terbentuk. Sel-sel yang merupakan cikal bakal kelamin si kecil secara teratur mulai bergerak menuju posisinya. Dan begitu juga dengan tunas-tunas yang lain mulai sibuk bersiap-siap menempati posnya.

Setelah tunas itu siap di tempatnya, maka si kecil berubah nama, ia tidak lagi disebut sebagai embrio melainkan fetus atau janin.

Pada awal bulan ke-3 panjang janin ini panjangnya kira-kira 3,5 cm kurang dari 13 gram. Bentuk janin lebih mirip dengan bayi, tangan dan kakinya terus memanjang dan semakin sempurna. Pada saat ini ia mulai berani bergerak ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang, gerakan yang dilakukan tidak hanya lembut tetapi juga gerakan cepat. Dia juga mampu membalikkan tubuhnya 360 derajat. Dalam satu jam janin bisa berubah posisi 20 kali, baik horizontal maupun vertikal. Pada waktu ini jenis kelamin sudah mulai tampak. Menurut Hendrati Handini Yozardi dkk “Tidak semua gerakan si kecil dilakukan atas inisiatifnya sendiri. Ada yang terjadi akibat aktivitas si ibu”.²⁰

Ketika si ibu batuk, bersin, ketawa, maka janin di dalam rahimnya ikut terbawa bergerak mengikuti goncangan tubuh si ibu. Janin akan berayun-ayun

¹⁸ Hendrati Handini Yozardi dkk, *9 Bulan yang menakutkan*, Majalah Ayah Bunda, Jakarta, Yayasan Aspirasi Pemuda, , 1999, h.31

¹⁹ *Ibid*, h.51

²⁰ *Ibid*, h.31

ke muka dan ke belakang, akan berayun-ayun di dalam cairan amnion (air ketuban).

Pada bulan keempat anak mulai bergerak, dan perkembangan tubuh si kecil berjalan cepat, hingga akhir bulan panjangnya bisa mencapai 10 cm. Saat ini wajah si kecil mulai tampak jelas. Proses pembentukan wajah janin berlangsung serempak pada 5 buah tunas yang terdapat di sekitar bagian kepala, seperti alis, mata, hidung dan mulut. Pada waktu ini pula pertumbuhan peredaran darahnya telah sempurna, sehingga jantung si kecilpun telah bekerja sendiri.²¹

Pada akhir bulan ke 4 aktivitasnya mulai bertambah. Selain aktif menggerakkan tubuh serta kedua tangan dan kaki, ia mulai melatih menggerakkan bola matanya ke kiri dan ke kanan, namun tanpa disadari si kecil kini sedang berlatih melirik, hal ini karena jaringan pada bola matanya telah lengkap. Dan Pada bulan kelima pada tubuh janin tumbuh bulu-bulu halus di kepala dan tubuh, dan pada bulan keenam tumbuh alis dan bulu mata. Inilah rambut pertama janin, rambut ini tidak akan bertahan lama, namun hanya kurang lebih 2 minggu, rambut ini akan rontok dan akan berganti dengan rambut yang lebih kuat dan mengandung pigmen. Perbandingan tubuh dengan anggota badan tampak serasi, panjang tubuhnya berkisar 20-25 cm dan beratnya mendekati 0,5 kg bahkan lebih. Dan gerakan sikecil tidak hanya dirasakan oleh si ibu, tetapi orang lain juga dapat merasakannya, seperti dengan cara menempelkan tangan pada perut si ibu yang sedang hamil.

Pada usia kehamilan 6 bulan, indera pendengaran janin sudah mulai berkembang dan berfungsi, bahkan indera pendengaran si janin sebenarnya sudah mulai berkembang dan berfungsi sejak bulan kelima.

Sekarang daun telinga sudah nampak bentuknya, meskipun pada usia 2 bulan tunasnya telah muncul, tetapi baru sekarang benar-benar terlihat bentuk yang sesungguhnya.

Pada tahap perkembangan yang dicapai memungkinkan sikecil mendengar berbagai suara di sekitarnya. seperti bunyi-bunyian. Suara yang dapat didengar janin bisa berasal dari dalam, seperti gemuruh suara usus dan lambung sang ibu yang sedang giat menguraikan zat-zat makanan, aliran darah di dalam pembuluh darah ibu serta detal jantung ibunya. Bisa juga suara yang berasal dari luar, seperti suara mobil, suara-suara disekitarnya seperti (ayah, ibu, kakak dll).

Pada bulan ketujuh anak tampak seperti kakek tua, kulit keriput dan kemerah-merahan, saat itu anak sedemikian rupa keadaannya, sehingga apabila terjadi kelahiran dia sudah dapat mempertahankan hidupnya, meskipun harus lahir prematur.

²¹ *Ibid*

Pada bulan kedelapan panjang janin lebih kurang 40 cm, dan kalau pada bulan-bulan sebelumnya pendengaran janin masih kurang jelas, tetapi pada bulan ke 8 ini pendengarannya lebih jelas, bahkan kalau kita bisa mengintip di dalam rahim dengan mata telanjang, maka kita akan melihat sijanin mengedip-ngedipkan matanya setiap kali ia mendengar suara yang keras. Dan diantara suara-suara itu, ada satu suara yang sangat menarik perhatian dan begitu akrab di telinganya, yakni suara lembut ibu tercinta, suara si ibu akan membuat ia tenang, nyaman dan bahagia.

Pada bulan ini si janin sudah mampu merekam logat bahasa, dan suara-suara yang sering di dengarnya. Oleh itu pada saat kehamilan 8 bulan, hendaknya ibu atau keluarga yang lain lebih banyak melakukan percakapan dengan si janin. Lebih-lebih hendaknya percakapan tersebut dilontarkan dengan kata-kata yang pantas, manis, lembut dan mendidik, sehingga baik didengar anak, bukan kata-kata jelek yang tidak enak didengar.

Sebuah contoh yang terkenal tentang fenomena bayi mampu mendengar di waktu ia dalam kandungan, telah dilaporkan oleh Thomas Vemy dalam bukunya *The Secret Life of The Unborn Child* ketika ia wawancara dengan seorang konduktor simponi terkenal, Boris Brott, yang dikutip oleh Rene Van De Carr:

Untuk pertama kalinya saya memimpin suatu lagu dan tiba-tiba bagian musik untuk selo terasa begitu akrab di telinga saya. Saya mengetahui alurnya sebelum saya sampai pada bagian musik tersebut. Pada suatu hari saya menceritakan hal ini pada ibu saya, seorang pemain selo profesional. Saya pikir beliau pasti akan tertarik karena not-not untuk selo lah yang selalu tampak jelas dalam pikiran saya. Beliau sangat heran, tetapi ketika beliau mengetahui lagu yang saya mainkan, misteri itu terpecahkan dengan sendirinya. Semua not yang saya kenali adalah yang sering dimainkannya ketika saya berada dalam kandungan.²²

Di sebuah negara, tepatnya di India telah terbukti bahwa seorang ibu sering sekali memperdengarkan ayat suci al-Quran kepada janin semasa hamilnya, bahkan sampai menghafal al-Quran itu sebanyak 10 juz, sehingga ketika anak yang dikandungnya lahir dan berusia 5 tahun, sesuatu yang menakjubkan terjadi, ternyata anak tersebut mampu menghafal al-Quran sama seperti hafalan ibunya sewaktu mengandung.

Pada bulan kesembilan warna kemerah-merahan hilang, kulit menjadi kencang karena tumbuhnya jaringan lemak. Pada waktu ini organ-organ tubuh

²² Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung, Kaifa, h. 36

menjadi sempurna dan kuat sehingga siap untuk menghadapi masa-masa yang sangat penting, yaitu masa kelahiran.²³

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dalam Kandungan

1. Gizi Ibu

Makanan bayi yang belum dilahirkan berasal dari aliran darah ibu melalui placenta. Makanan ibu harus mengandung cukup protein, lemak, dan karbohidrat untuk menjaga kesehatan di bayi. Banyak bayi yang lahir dengan kondisi yang lemah dan berat badan rendah, serta kurang normal. Hal ini banyak dipengaruhi oleh kekurangan gizi atau karena si ibu tidak memperhatikan kadar gizi dari makanan yang dikonsumsinya.

Masa kehamilan merupakan masa yang ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami isteri. Kelahiran sang buah hati sebagai perwujudan tali kasih, suami isteri menjadikannya sebagai momen kebahagiaan yang tidak terlukiskan. Bayi yang dilahirkan sehat, cerdas dan lucu, terutama menjadi anak shaleh, tentunya menjadi dambaan setiap orangtua. Oleh karena itu, pada saat kehamilan hendaknya si ibu yang didukung oleh semua keluarga benar-benar menjaga dan memperhatikan makanan dan vitamin yang dikonsumsi. Makanan tidak perlu yang mahal-mahal, yang terpenting adalah makanan yang mengandung gizi, sehingga ibu dan janin mendapatkan gizi yang seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan janin.

Menurut Departemen Kesehatan RI :

*“Akibat kekurangan gizi pada ibu hamil dapat berakibat keguguran, pertumbuhan janin terganggu sehingga bayi lahir dengan berat badan rendah, perkembangan otak janin terhambat sehingga kemungkinan kurangnya kecerdasan anak, bayi lahir sebelum waktunya dan kematian bayi”.*²⁴ Oleh karena itu, seorang ibu yang sedang mengandung harus betul-betul memperhatikan makanan yang dikonsumsinya.

Menurut penelitian Michael Crawford, seorang Profesor asal Skotlandia, yang dikutip oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos, “*Setiap kali kami menemukan bayi yang lahir dengan bobot kurang, lingkaran kepala kecil, dan intelegensi rendah, kami pasti menemukan ibunya mengalami kekurangan sejumlah besar zat nutrisi, sebelum dan selama kehamilan*”.²⁵

²³ Mohammad Kasiram, *Ilmu inu Perkembangan, Babagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983, h.53

²⁴ Departemen Kesehatan RI, *Ibu Sehat Bayi Sehat*, Jakarta, Departemen Kesehatan, 1997, h.27

²⁵ Gordon Dryden Dan Jeannete Vos, *Revolusi Cara Belajar*, Bandung, Kaifa, 1999, h. 215

Dalam Islam, makanan yang dikonsumsi tidak hanya bergizi, tetapi yang terpenting adalah makanan yang halal lagi baik. Halal dalam pandangan norma dan aturan-aturan agama Islam. Baik dalam artian bersih, sehat dan mengandung vitamin dan segala zat makanan yang diperlukan bagi tubuh.

Allah swt berfirman dalam surah al-Baqarah: 168 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Kalaupun orang hamil biasanya permintaannya aneh-aneh dan terkadang kurang rasional, tapi sebagai orang beriman sudah semestinya tetap menjaga makanan dan minuman yang dikonsumsi sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam.

2. Kesehatan Ibu

Kondisi kesehatan ibulah yang diketahui atau diyakini mempunyai pengaruh terbesar pada anak yang belum lahir termasuk gangguan endokrin, penyakit infeksi (terutama rubella dan penyakit kelamin).²⁶

Ibu yang sakit dapat memberikan efek yang tidak baik pada embrio ataupun fetus. Penyakit yang terkenal yang memberikan akibat yang tidak baik adalah :campak, AIDS, dan cytomegalovirus.

Menurut Jumiarti Dkk, bahwa hefertensi dapat mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan janin dalam kandungan atau IUGR (Intra Uteri Growth Retardation) dan kelahiran mati.²⁷ Demikian pula halnya dengan ibu yang mengidap penyakit ginjal disarankan agar menunda kehamilannya dahulu. Karena penyakit ginjal akan mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan dalam kandungan, juga bisa berakibat keguguran.

Dalam Islam, wanita hamil tidak mengapa dia menjalankan kewajiban puasa Ramadhan di bulan lain, setelah ia melahirkan anaknya. Ini tidak lain adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan juga bayi dalam kandungannya.

3. Obat-obatan

²⁶ Elizabert B. Hourluck, *Op Cit*, h.5

²⁷ Jumiarti, Sri Muryati dkk, *Asuhan Keperawatan Pranatal*, Jakarta, Buku Kedokteran, 1994 h.5

Hingga sekarang masih terlalu sedikit pengetahuan mengenai apa saja obat yang aman dikonsumsi oleh wanita hamil, dan yang dapat membahayakan janinnya. Wanita hamil sangat dianjurkan untuk tidak meminum obat-obatan tanpa konsultasi dengan dokter.

Pemakaian obat-obatan oleh seorang ibu yang sedang mengandung dapat menyebabkan kerugian dalam perkembangan janin yang dikandungnya. Demikian juga halnya dengan usaha-usaha pengguguran dengan obat-obatan pada usia kehamilan awal, dapat menyebabkan gangguan-gangguan pada perkembangan. Akibat-akibat tersebut dapat terjadi pada usia kehamilan yang dianggap masih kebal terhadap segala jenis gangguan.

4. Sinar-x dan Radium

Terdapat bukti medis, walaupun tidak meyakinkan saat ini, bahwa penggunaan sinar-x dan radium untuk tujuan pengobatan pada wanita hamil cenderung merusak janin. Kerusakan ini mungkin berbentuk cacat lahir, keguguran, atau kematian sebelum lahir. Penggunaan sinar-x untuk tujuan diagnosa, untuk menentukan ukuran dan posisi janin dalam rahim mendekati akhir kehamilan tidak mempengaruhi janin.²⁸

Joffe membuktikan bahwa sinar rontgen mempengaruhi tingkah laku post-natal dalam bidang :tinggal laku motorik, gerak bebas, pembuangan, aktivitas, belajar diskriminatif dan tingkah laku persetubuhan. Penelitian mengenai akibat penyinaran membuktikan akan adanya hubungan antara umur kehamilan dan bayak sedikitnya penyinaran pada satu fihak dengan besar kecilnya akibat yang ditimbulkan :makin bayak dosis penyinaran, makin buruk akibatnya.²⁹

5. Alkohol

Penggunaan alkohol dan obat-obatan pada wanita hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Demikian pula pada laki-laki.

Penggunaan alkohol dalam jumlah yang sedang bisa mengakibatkan keguguran, sedangkan penggunaan alkohol yang kronis atau berlebihan bisa mengakibatkan perkembangan janin menjadi abnormal, yang disebut Sindrom Alkohol Janin (SAJ). SAJ ini ditandai dengan keterlambatan pertumbuhan sebelum dan sesudah lahir serta cacat pada anggota, berubahnya paras muka,

²⁸ Elizabert B. Hourluck, *Op Cit*, h.67

²⁹ F.J.Monks & A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan, pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta, Gajahmana University Press, 1998, h.51

buruknya kondisi gerak, mengecilnya volume otak dan munculnya perilaku hiperaktif.³⁰

Anak seorang ibu yang peminum minuman keras pada umumnya lebih kecil, mempunyai lingkaran otak serta muka yang nampak membengkak. Juga penggunaan kokain merugikan perkembangan janin, misalnya :resiko lahir sebelum waktunya, berat badan kurang, perkembangan yang terhambat semuanya sebelum lahir. Selanjutnya juga dijumpai kelainan neurologis serta penyakit otak yang baru nampak di kemudian hari.³¹

6. Tembakau

Ketika sedang hamil si ibu dilarang merokok, sebab dalam tembakau ada racun neacotin, dan ini paling berbahaya bagi anak yang belum lahir atau masih dalam kandungan ibunya. Baik rokok yang langsung dikonsumsi oleh si ibu yang hamil atau rokok yang tanpa disadari terhisap melalui udara.

Richard M. Restak menyatakan, seperti yang dikutip oleh Gordon Dryden dan Deannette Vos, “Jika seorang ibu hamil merokok satu batang, janinnya akan berhenti bernafas selama lima menit”.³²

Bukti ilmiah yang lainnya juga menunjukkan bahwa merokok selama kehamilan dapat meningkatkan resiko kematian atau kerusakan janin. Merokok juga mengganggu penyerapan vitamin B dan C serta asam folat. Kekurangan asam folat dapat mengakibatkan cacat tabung saraf juga meningkatkan resiko komplikasi pada calon ibu.

7. Ketegangan emosional

Calon ibu yang mengalami stress ringan, menyebabkan kegiatan janin dan denyut jantung janin meningkat. Calon ibu yang mengalami stress berat dan lama mengakibatkan “*bloodborne anxieties*” yang mempengaruhi perkembangan post lahir dan pra lahir.

Menurut penelitian Stott (1957;1958) yang dikutip oleh F.J.Monks, bahwa kegoncangan psikis dalam dua bulan yang pertama dapat menyebabkan gangguan sentral. Misalnya kelainan yang disebut mongolismus atau “Down syndrome” dihubungkan dengan ketegangan psikis pada dua bulan yang pertama. Dan bila ketegangan psikis tadi terjadi pada periode fetal, yaitu sesudah bulan yang kedua, maka terjadilah apa yang disebut sindrom nafsu terhambat. Di sini diketemukan sedikit aktivitas, sedikit spontanitas, pada umumnya terjadi suatu tingkah laku apatis.³³

³⁰ Gordon Dryden Dan Jeannete Vos, *Op Cit*, h. 219

³¹ F.J.Monks dan A.M.P Knoers, *Op Cit*, h.51

³² Gordon Dryden Dan Jeannette Vos, *Op Cit*, h.216

³³ F.J.Monks dan A.M.P. Knoers, *Op Cit*, h.53

Untuk menstabilkan emosi seseorang, tidak terkecuali seorang ibu hamil, Islam menganjurkan untuk banyak-banyak mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan tetap selalu melakukan kewajiban-kewajiban kepadaNya, dan memperbanyak melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti membaca al-Quran.

D. Hakikat Anak Bagi Keluarga

Dalam zaman modern sifat-sifat yang di zaman dulu dianggap agak berlebih-lebihan, malahan sekarang dianggap biasa dan normal. Dahulu kala manusia Timur beranggapan bahwa mempunyai anak itu adalah satu soal biasa, malahan bertambah banyak anak bertambah baik.

Orang-orang tua seringkali menyatakan dulu bahwa, tiap anak membawa rezekinya sendiri. Sekarngpun masih cukup banyak orang yang menyatakan, bahwa anak itu adalah karunia Tuhan, dan di daerah-daerah dimana masih kurang tenaga manusia, satu anak dapat menolong ibu bapaknya mencari nafkah sebagai petani atau lain-lain pekerjaan. Juka ditemukan sebagai bukti bahwa tak sering anak ke 5 atau ke 7 malahan membawa rezeki dan menjadi kebanggaan orangtuanya karena menjadi orang terhormat, berpangkat atau terkenal. Tetapi seringkali juga di dunia ini bayak anak-anak terlantar karena orangtua tidak dapat mengongkosi anaknya hidup dengan wajar, tidak dapat pergi ke sekolah seperti anak lain, karena uang buat makannya tak cukup. Maka timbullah gerakan keluarga berencana di dunia yang di mulai di negeri Barat. Mula-mulanya hanya karena soal materialistis saja, kemudian mengingat nasib malang daripada anak-anak yang kurang beruntung itu.

Lepas dari soal semua itu, bagi seorang muslim tujuan hidup berkeluarga dan berumah tangga adalah melahirkan keturunan yang berkualitas serta shaleh dan shalehah. Untuk mewujudkan keinginan tersebut anak-anak harus dididik dengan baik dan benar. Anak yang shaleh dan shalehah serta sehat baik secara fisik maupun psikis merupakan dambaan setiap orang dan kebanggaan serta kebahagiaan bagi orang tua atau keluarga.

Seorang anak memiliki dunia tersendiri yang sangat indah, penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan serta impian dan cinta. Dalam Islam, al-Quran mendeskripsikan sosok seorang anak itu dengan begitu indahny dan memiliki makna tersendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Kahfi. 46 :

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْالًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Sosok seorang anak itu laksana sebuah perhiasan. Ia adalah ibarat barang antik yang mahal harganya karena merupakan anugerah terbesar dan terindah yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hambanya.

Di bawah ini akan diuraikan hakikat anak bagi keluarga muslim :

1. Anak sebagai rahmat dari Allah SWT

Allah SWT telah melimpahkan rahmatNya kepada manusia dalam jumlah yang tidak terhitung oleh manusia, QS al-Nahl :18 :

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kamu menghitung-bitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

bagaimana mungkin manusia akan mampu menghitungnya, karena kata Allah QS. Luqman : 27:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْهَارٍ مَا نَفَذْتُ كَلِمَتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

salah satu dari sekian banyak rahmat Allah itu adalah anak, QS al-Anbiya : 84 :

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ فَاكْشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَىٰ لِلْعَبِيدِ

Maka kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Jadi menurut ayat ini, anak adalah salah satu rahmat Allah kepada manusia. Seumpama ayat ini tidak ada, kita sudah dapat mengatakannya bahwa anak merupakan salah satu rahmat dari Allah kepada manusia. Rahmat ini mungkin dianggap kecil oleh sebagian manusia bahkan manusia di abad ini banyak yang tidak menginginkan anak. Karena dianggap merepotkan dan menyusahkan saja. Padahal anak adalah rahmat Allah yang tidak ternilai harganya dan mempunyai manfaat yang amat besar bagi kehidupan manusia, baik untuk di dunia, maupun untuk di akhirat nanti. Dan karena itulah Islam menganjurkan kepada mukmin laki-laki untuk kawin dengan perempuan yang subur agar memperoleh keturunan. Sungguh ramainya rumah dengan kehadiran anak-anak, tangis dan tawa anak-anak adalah kebahagiaan dan merupakan rahmat, serta penghilang rasa letih dan lelah bagi orangtua.

Kehadiran anak yang mampu memberikan kebahagiaan keluarga semata-mata merupakan rahmat dan karunia Allah SWT dan wajib disyukuri.

Anak hanya akan terlahir dari pasangan suami isteri manakala Allah menciptakan anak tersebut dan berkehendak untuk mengaruniakan kepada pasangan yang bersangkutan. Jika Dia tidak mengaruniakan kepada sebuah pasangan suami isteri, mereka tak akan menghasilkan keturunan untuk selama-lamanya. Maka, bagi pasangan suami isteri yang mampu melahirkan anak, hendaknya menyadari betul bahwa anaknya itu semata-mata merupakan karunia Allah SWT.³⁴

Sebagai karunia Allah, wajib disyukuri. Dan rasa syukur yang diungkapkan kepada-Nya tidak cukup hanya berupa ucapan terima kasih belaka, melainkan wajib dibuktikan pula dengan langkah nyata, yakni merawat anak itu dengan penuh kasih sayang, mengasuhnya dengan baik dan mendidiknya dengan benar sesuai dengan syariat yang telah digariskan.

2. Anak sebagai permata hati dan pembawa kebahagiaan

Siapapun manusianya tanpa terkecuali pasti menginginkan kebahagiaan. Bagi seorang mukmin, tentunya kebahagiaan tersebut meliputi kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam doanya yang sering dibaca setiap selesai shalat, QS al-Baqarah:201 :

³⁴ M. Nipah Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001, h.6

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

kebahagiaan itu ada beberapa unsur, salah satu diantaranya ialah anak.
QS al-Furqan:74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat tersebut menyatakan bahwa anak adalah salah satu unsur kebahagiaan hidup. Dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak ditemukan orang-orang yang merasa tidak berbahagia karena tidak mempunyai anak, walaupun punya harta, pangkat, nama dan sebagainya, sehingga mereka berusaha dengan bermacam-macam jalan untuk bias memperoleh anak. Tangisan bayi, kenakalan anak-anak, gelak tawa yang kadang-kadang sulit dikendalikan, semuanya akan menyuarakan kebahagiaan yang tak terkirakan. Gairah kerja terbangkitkan oleh riangnya anak-anak yang suka meminta ini dan itu. Harapan hidup terasa semakin berarti. Impian masa depan anak-anak seakan menghangatkan cita-cita untuk hidup seribu tahun lagi.³⁵

Riuhnya suara anak-anak ketika bermain, bahkan kenakalan mereka yang suka aneh-aneh tidak hanya mampu membahagiakan kedua orangtua melainkan kakek-nenek dan seluruh keluarga yang lain ikut mengenyam kebahagiaannya dan ikut geli melihat keanehan-keanehan yang diperbuat anak-anak.

Hadirnya seorang anak di tengah-tengah pasangan suami isteri, maka jalinan kasih diantara mereka akan semakin kuat. Tidak sedikit pasangan suami isteri yang berpisah di tengah jalan, kemudian tersambung kembali lantaran masing-masing teringat akan anak

³⁵ *Ibid*, h.3

mereka. Sebaliknya, tidak jarang pula pasangan suami isteri yang demikian rukunnya, akur dan penuh kasih sayang, tiba-tiba bercerai lantaran tidak hadirnya seorang anakpun di tengah-tengah mereka. Buah hati yang mereka dambakan tak pernah hadir dalam kenyataan.

Jadi jelas, bahwa anak adalah salah satu unsur kebahagiaan dan permata hati dalam hidup manusia di dunia ini dan untuk kebahagiaan di akhirat. Ia merupakan buah hati yang memperkuat tali kasih kedua orangtuanya dan mampu membahagiakan segenap sanak saudara. Ia laksana wewangian surga yang menyemarakkan suasana kebahagiaan sebuah keluarga.

Namun dibalik semua itu, orangtua juga hendaknya sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak yang bersangkutan. Ia memerlukan perawatan, asuhan, bimbingan dan pendidikan yang benar demi kelangsungan hidupnya. Sehingga kehadiran anak mereka tetap mampu menyuarakan kebahagiaan hingga usia dewasa.

Kebahagiaan orangtua hendaknya jangan hanya ketika anak mereka masih dalam kandungan dan membayangkan kelucuan dan kemontokan mereka setelah lahir. Lalu berusaha menjaga fisik anak dalam kandungan dan mengabaikan kesehatan dan kesiapan psikis anak dalam mengaruhi kehidupan dunia yang fana ini. Prilaku anak hendaknya tetap menyenangkan orangtua dari tahun ke tahun, dan ini terus menghunjamkan kebahagiaan ke dalam dada orangtua, karena mereka tumbuh dewasa dengan baik, sehat jasmani dan rohani dan memiliki prestasi-prestasi yang baik pula menurut pandangan agama.

3. Anak sebagai pelindung di hari tua

Apabila umur manusia menjadi tua, ia memerlukan pelindung, dalam artian yang menjaga dan merawat serta memperhatikannya. Sebab waktu itu tenaga, pikiran dan kekuatannya sudah sangat berkurang. Kalau tidak ada yang merawatnya, akan sangat menyedihkan. Karena itulah barangkali orang mendirikan badan-badan sosial atau asrama-asrama untuk menampung mereka ini. Di negeri Indonesiapun hal ini sudah ada. Tetapi dengan cara ini, timbul suatu masalah kejiwaan yang gawat pada orang-orang tua tersebut. Mereka merasa disisihkan dari pergaulan. Apalagi kalau mereka mempunyai anak, mereka merasa dibenci oleh anaknya. hal-hal tersebut dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam pada mereka. Alangkah sengsera rasanya hidup diliputi kesedihan. Apalagi terjadinya setelah tenaga, pikiran dan kesehatan sangat berkurang. Tambahan lagi

menurut al-Quran kalau manusia sudah tua, ia akan kembali seperti anak-anak, QS Yasin :68 :

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya), Maka apakah mereka tidak memikirkan?

Antara orangtua dan anak sudah terbina kasih sayang timbal balik semenjak anak masih dalam kandungan, kecil dan menjadi dewasa. Sebab itu tempat bergantung yang paling baik di hari tua adalah anak. Merekalah yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang diperlukan orangtua. Karena itulah Islam mewajibkan anak untuk berbakti kepada orangtuanya. Kewajiban ini akan memperkuat rasa kasih sayang antara orangtua dan anak-anak mereka. QS. al-Isra: 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

QS al-Baqarah :83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak.....

QS an-Nisa :36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.....

4. Anak sebagai amanat dari Allah SWT

Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa apa saja yang ada di alam ini, berupa harta, hasil karya manusia, air, udara dan sebagainya itu adalah kepunyaan Allah. Allah SWT berfirman dalam QS.al-Baqarah: 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perbitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.

Dan pada ayat lain Allah SWT juga mengatakan, QS al-Furqan 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي
الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya

Akan tetapi semua itu diberikan Allah kepada manusia sebagai amanatNya dengan dua tujuan, *pertama* untuk disyukuri, dan yang *kedua* agar manusia mampu, cakap dan berhasil dalam melaksanakan hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi ini.³⁶

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 17 :

³⁶ Sri Harini & Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2003, h40

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ
 مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ
 وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ عَلَيْهِ تَرْجِعُونَ

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berbala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Semua pemberian itu diminta pertanggung jawaban tentang pencarian dan penggunaannya. Allah SWT dalam QS al-Takatsur:8 :

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa semua yang ada pada manusia adalah amanat Allah, yang nanti di hari kiamat akan ditanya kembali tentang pemeliharaan, pengembangan dan pemanfaatannya. Dan diantara hal yang ditanyakan tersebut adalah anak.

Anak adalah amanat Allah SWT kepada kedua orangtuanya, sudahkah ia dipelihara, diasuh dan dididik dengan benar, karena amanat itu akan dipertanggungjawabkan kehadiran-Nya kelak pada hari kiamat.

QS. Al-Anfal:27 berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.

Kesadaran para orangtua akan hakikat anak mereka sebagai amanat Allah ini sepatutnya ditanggapi dengan penuh tanggung jawab. Setiap orangtua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakanNya anak kepada mereka. Dan hukum mengembang amanatNyapun wajib bagi mereka.

Di antara sekian perintah Allah yang berkenaan dengan amanatNya yang berupa anak adalah bahwa setiap orangtua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar, agar mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman atau lemah kehidupan duniawinya.

QS an-Nisa: 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Hadiyah Salim memandang anak sebagai anugerah Allah, beliau juga mengemukakan bahwa sesuai dengan tuntutan naluri manusia, bahkan makhluk hidup umumnya, Islam mengajarkan bahwa tujuan yang terpenting dalam perkawinan adalah agar memperoleh keturunan suami isteri sangat mengharapkan anak dari perkawinannya yang sah itu, anak kandung sibuah hati pelipur lara, tempat tumpuan orangtua di hari depan. Mereka harus dipelihara dan dididik supaya kelak menjadi anak yang shaleh yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.³⁷

Anak yang shaleh adalah yang mendoakan orangtuanya apabila telah tiada ataupun ketika orangtuanya masih hidup. Namun apabila orangtua tidak pandai memelihara dan mendidik amanah ini, maka besar kemungkinan anak akan menjadi bumerang dalam kehidupan orangtuanya.

Muhammad Fauzil Adham berpendapat, bahwa anak adalah amanah Allah SWT, karena itu sebagai amanah, orangtua berkewajiban memelihara dan mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh, sehingga setelah anak lahir orangtua mempunyai tugas membesarkan anak-anaknya agar mereka sehat secara fisik, mengasuh dan mendidik mereka agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat, cerdas, dan mempunyai arti bagi masyarakat, mencintai fakir miskin dan anak yatim, serta memusatkan hatinya kepada Allah SWT.³⁸

³⁷ Hadiyah Salim, *Rumahnya Mabhligaiku*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990, h.150-152

³⁸ Muhammad Fauzil Adham, *Op. Cit*, 211-214

5. Anak adalah batu ujian keimanan orangtua

Apabila seseorang telah menyatakan beriman, ia pasti akan diuji oleh Allah. Dalam hal ini Allah berfirman, QS. al-Ankabut: 2-3 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Ujian iman bisa bermacam-macam bentuknya dalam kehidupan manusia diantaranya adalah berupa keturunan atau anak. Anak adalah sumber kebahagiaan keluarga. Tetapi di sisi lain iapun merupakan batu ujian keimanan. Maka kebahagiaan yang ditimbulkan oleh kehadiran anak-anak, harus diwaspadai oleh para orangtua agar jangan sampai merapuhkan keimanan orangtua

Orangtua wajib sadar bahwa anak adalah fitnah (batu ujian keimanan). QS al-Anfal:28 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Jika orangtua berhasil dalam mendidik anak-anak sehingga mereka tumbuh dewasa dan menjadi pribadi-pribadi yang shaleh dan shalehah. Maka pahala besar dari sisi Allah telah menanti. Dan dalam mendidik mereka memang harus disadari oleh rasa kasih yang sangat, tetapi jangan sampai memanjakan dan memperturutkan segala kehendaknya. Karena hal itu mudah sekali melalaikan para orangtua akan kewajiban-kewajiban lain yang Allah bebankan kepada mereka.

Harta dan anak-anak adalah dambaan setiap orang, namun selaku hamba Allah yang baik, jangan sampai keduanya menyebabkan lupa diri dari mengingat Allah. Allah SWT berfirman. QS al-Munafiqun: 9 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.

Syahminan Zaini mengemukakan :

“Kalau kita akan dinji oleh Allah tentang anak-anak kita berarti kita harus mempelajari tentang anak-anak kita dalam hal jasmani dan rohaninya, dalam hal ini hubungan dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan alam semesta lain-lain sebagainya. Kemudian kita perjuangkan perkembangannya, sehingga sesuai dengan kehendak Allah yang memberikan rahmat anak itu kepada kita”³⁹

³⁹ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya, Al-Ikhlâs, 1982, h.94

BAB III ISLAM DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Janin dan Kesadaran Pertama

Allah SWT telah mengungkapkan penjelasanNya tentang kejadian manusia, dan menyempurnakannya dengan meniupkan ruh, serta melengkapinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati atau perasaan. Al-Quran surah as-Sajadah ayat 7-9 yang berbunyi :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ruh yang bersemayam dalam jasad seorang manusia merupakan tanda-tanda kehidupannya. Dan dengan kehidupan tersebut berarti manusia memiliki kesadaran, kesadaran akan keberadaan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Apalagi ketika Allah melengkapinya dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Pendengaran, penglihatan dan hati adalah alat penghubung diri manusia dengan alam sekelilingnya.

Di surah lain Allah berfirman di dalam surah al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Sekelompok ilmuwan yang mendalami bidang penciptaan manusia berasumsi bahwa pendengaran dan penglihatan baru diberikan ketika manusia telah lahir dan keluar dari perut ibunya, sebab kata mereka jika keduanya diberikan pada saat dalam kandungan tidak ada gunanya.

Namun hal di atas dibantah oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dengan pernyataan beliau, pendapat di atas tidak benar dan tidak mendasar. Sebab, kata sambung “dan” pada ayat di atas tidak menunjukkan adanya urutan. Bahkan sebaliknya, ayat di atas justru membantah argumen mereka, walaupun yang dimaksud di situ organ mata dan telinga, namun daya mendengar dan melihat telah terdapat di dalamnya.⁴⁰

Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ

41.....

Sesungguhnya seseorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari kemudian menjadi ‘alaqah seperti itu kemudian menjadi mudghah seperti itu kemudian Allah mengutus seorang malaikat yang diperintahkan untuk mencatat empat kalimat, Allah berfirman kepadanya : catatlah amalnya, rizqinya, ajalnya, sengsara atau bahagiannya, kemudian ditiupkan ruh kepadanya..... (HR.al-Bukhary)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa periode tumbuhnya bayi dalam kandungan tiga tahapan, yaitu periode nuthfah dalam 40 hari, periode ‘alaqah 40 hari, dan periode mudghah 40 hari. Dalam periode mudghah manusia diberi hidup melalui tiupan ruh, hal ini berarti bahwa tiga periode (fi zhulumatin tsalats) adalah 120 yaitu sejak terjadinya “perkawinan” antara sperma dan ovum di dalam rahim sampai terbentuknya tulang-belulang yang berbungkus daging dan ditiupkan ruh kepadanya. Sedangkan 150 atau 160 hari berikutnya adalah periode manusia bernyawa sampai lahir.

Baihaki A.K menjelaskan bahwa ruh tentu saja bersama jasmani yang ditempatinya, sebelum memasuki jasmani, ruh memang merupakan makhluk

⁴⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Perj. Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta, PT.Serambi Ilmu Semesta, 2001, h.225

⁴¹ Al-Bukhary, *Shabih al-Bukhary*, kitab *Bid' al-Khalq*, no. 2969, Muslim, *Shabih Muslim*, kitab *al-Qadr*, no. 4781, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Qadr 'an Rasulillah*, no. 2063, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Sunnah*, no. 4085, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Muqaddimah*, no. 73, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad al-Mukatsirin min al-Shabab*, no. 3372, 3441, 3738, 3882

tanpa dimensi yang karenanya, memiliki kecepatan jelajah amat tinggi. Tetapi setelah ia memasuki jasmani ia ikut menjadi terdimensi. Ia lantas terikat dengan batas-batas potensi jasmani, baik batas-batas materi dan non materi maupun ruang dan waktu.

Ruh, meskipun sudah terdimensi, tetap responsif, sebab manusia tanpa ruh adalah bangkai (mait) yang tidak berdaya, tidak berakal-pikir. Setelah menjadi mait manusia tidak responsif lagi terhadap setiap rangsangan, termasuk yang paling sakit atau kejam. Dengan demikian jelas, bahwa anak yang ada dalam kandungan, yang sudah ditiupkan ruh kepadanya sudah memiliki kesadaran.⁴²

Menurut ilmu kedokteran dan ilmu jiwa perkembangan dinyatakan bahwa bayi dalam kandungan sudah dapat mendengar. Hassan Hathout dalam *Revolusi Seksual Perempuan* menuliskan, seperti yang dikutip oleh Fauzil Adhim bahwa, organ yang pertama kali berkembang pada janin adalah pendengaran, dan pendengaran lebih dahulu berfungsi daripada penglihatannya.⁴³

Selanjutnya pada tahap perkembangan yang dicapai memungkinkan si janin kecil mendengar berbagai suara di sekitarnya, seperti bunyi-bunyian. Suara yang dapat didengar janin bisa berasal dari dalam, seperti gemuruh suara usus dan lambung sang ibu yang giat menguraikan zat-zat makanan, aliran darah di dalam pembuluh darah ibu serta detak jantung ibu. Bisa juga berasal dari luar, seperti suara orang-orang disekitarnya. Dan ketika usia kehamilan 8 bulan, pendengaran si janin bertambah jelas, bahkan kalau kita bisa mengintip bagaimana keadaan janin di dalam rahim dengan menggunakan mata telanjang, maka kita akan melihat si janin mengedip-ngedipkan matanya setiap kali ia mendengar suara keras.⁴⁴

Penelitian para ilmuwan Barat dalam perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim bayi dapat belajar. Hal ini berdasarkan penelitian mereka dan para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi itu dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Dan pada saat kandungan berusia 20 minggu kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan baik, sehingga dapat dimulai permainan-permainan belajar.⁴⁵ Dan menurut Antony J Descafer yang dikutip oleh Handini Yozardi dkk, bahwa permainan prenatal jenis sentuhan yang direspon janin dengan

⁴² Baihaki A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Pedagogik Islami*, Darl Ulum Press, Jakarta, 2000, h.32

⁴³ Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu bagi Muslimah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996, h.45

⁴⁴ Hendrati Handini dkk, *9 Bulan Yang Menakutkan*, Jakarta, Ayah Bunda, yayasan Aspirasi Pemuda, 1999, h. 85

⁴⁵ F.Rene Van De Carr & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung, Kaifa, h.35

berupa tendangan atau berubah posisi dapat memicu perkembangan otak si janin.⁴⁶

B. Kemungkinan Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Islam

Pertanyaan yang mula-mula timbul dalam hal pendidikan anak adalah, Kapanakah anak mulai dapat dididik? Dan kapanakah anak selesai dididik?

Menurut Langeveld yang dikutip oleh Sutari Imam Barnadib bahwa yang disebut pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rokhani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidak lagi perlu dididik. Kapan dapat mulai dididik menurut Langeveld kalau anak sudah mengerti arti gezag (kewibawaan). Sebelum anak mengerti kewibawaan belum dapat dididik. Jadi anak yang masih sangat kecil belum dapat dididik.⁴⁷

Jadi menurut Langeveld, bahwa anak-anak yang masih sangat kecil, apalagi yang masih berada dalam kandungan belum bisa dididik, karena dia belum paham dan mengerti akan kewibawaan, dia belum mengerti lawan bergaulnya, siapa ayah atau ibunya dan bagaimana kedudukannya dalam keluarga, siapa itu kakak dan tetangga atau para tamu, dan bagaimana seharusnya ia bersikap.

Langeveld menegaskan lagi bahwa anak mulai mengenal kewibawaan kira-kira berumur sekitar 3 tahun, pada saat inilah anak mulai dapat dididik, dan pendidikan baginya berakhir kalau anak itu sudah dewasa . dewasa secara jasmani dan rohani, dewasa jasmani apabila umur dan pertumbuhan jasmaninya sudah memenuhi dan dewasa rohani ialah apabila anak sudah mampu berdiri sendiri, susila dan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

Zakiyah Daradjat berpendapat, bahwa pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama kelahiran anak, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat “dresuur” belum bersifat murni. Sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik, adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik, saling berhadapan, dan saling memberi respon dan tanggapan (adanya komunikasi antara dua pihak).⁴⁸

Dan lain lagi menurut pendapat Prof.Brodjonagoro yang masih dikutip oleh Sutari Imam Barnadib, pendidikan dapat dimulai lebih awal lagi. Pada zaman dahulu orang Jawa mengenal adanya “bibit, bebet, bobot kalau akan memilih calon menantu, biasanya kalau orang tua akan memilih calon

⁴⁶ Hendrati Handini Yozardi dkk, *Op Cit*, h.81

⁴⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset, 1995, h.25

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, h.48

menantunya ditanyakan putranya siapa? Maksudnya apakah dari keturunan orang baik-baik, sebab dikhawatirkan kalau bukan keturunan orang yang baik-baik akan memengaruhi keturunannya kelak. Hal ini termasuk “Bibit”. Selain itu pada bibit juga dilihat pribadi calon menantunya tersebut. Bagaimana sikap dan tampanya, bagaimana watak daripada calon menantu itu sendiri. Bagaimana fisiknya, sehatkah, pantaskah, haluskah, tegas, keras, dan lain-lain. Jadi bagaimanakah nilai kepribadian daripada calon menantu itu sendiri. Hal ini termasuk “Bebet”. Selain dari bebet juga bobot diperhatikan oleh orang tua yang akan memilih calon menantu. Apakah calon menantunya itu anaknya orang yang berada atau cukupan atau kurang. Apakah calon menantunya dapat mencari nafkah untuk hidup berkeluarga kelak.

Jadi menurut Prof. Brodjonagoro pendidikan sebetulnya sudah dimulai sebelum adanya perkawinan dengan maksud keturunannya nanti menjadi anak yang baik, baik fisik maupun psikisnya.⁴⁹

Secara ilmiah telah jelas, betapa hukum keturunan berpengaruh dalam memindahkan sifat-sifat ayah dan ibu kepada anak melalui gen-gen⁵⁰ turunan. Baik kesamaan dalam bentuk wajah dan bentuk tubuh, juga melakukan pemindahan sifat-sifat batin internal, yang memiliki pembawaan moral dan spritual. Dan selanjutnya pengaruhnya tidak terbatas pada pembentukan ciri-ciri jasmani lahiriah anak saja.

Bagaimana hal ini dalam al-Quran?

Firman Allah Q.S. al-Tahrim: 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁴⁹ *Ibid*, h.26

⁵⁰ Sperma-sperma dan sel-sel telur adalah sel-sel yang khusus memperbanyak keturunan pada pria dan wanita. Di dalam setiap sperma pria dan sel telur wanita terdapat inti atom yang mengandung 24 kromosom, yang masing-masing kromosom memuat satuan-satuan hidup mencapai seratus satuan atau lebih, yang dinamakan “Gen”. Gen merupakan satuan terkecil pada materi yang hidup, yaitu satuan-satuan turunan. Masing-masing gen mempunyai tugas khusus menentukan perkembangan individu, bentuk internalnya, dan prilakunya. Terhadap gen-gen yang berpengaruh terhadap warna mata, warna kulit, bentuk badan, besarnya kecerdasan dan lain sebagainya. Dengan demikian gen keturunan memainkan peranan penting dalam kehidupan anak, yaitu turut serta dalam memberikan identitas yang independen pada anak, yang membedakannya dengan yang lain. Merujuk buku *Prinsip-Prinsip Ilmu Genetika Manusia*, oleh Mahdi Ubaid, Damsyiq/1986.

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam yang beriman wajib memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan, kehancuran atau kebinasaan karena dibakar api neraka, baik di dunia maupun akhirat. Pemeliharaan tersebut inherent (melekat) pada kewajiban mendidik keturunan dengan cara berupaya secara sadar membimbing, mengembangkan dan menumbuhkan serta mendorongnya sampai dapat mencapai setinggi-tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali melalui upaya pendidikan yang terencana, terpadu dan terarah sesuai dengan ajaran Islam tentang pendidikan. Untuk itu, setiap orangtua harus memulainya dengan langkah persiapan Pendidikan.

Persiapan pendidikan anak harus sudah dimulai sejak pemilihan jodoh, caranya adalah dengan memilih isteri yang beragama Islam dan beramal islami.⁵¹

Said Muhammad Maulawy menyebutkan, “sesungguhnya awal mula sesuatu yang harus kita usahakan secara serius agar kita mempunyai anak-anak yang saleh karena pendidikan mereka yang baik adalah memilih istri yang salehah dan ibu yang utama”.⁵² Dan ini sejalan dengan pendapat Rehani, seorang Doktor di Universitas Negeri Jakarta, yang menyatakan, bahwa dalam perspektif Islam, keluarga menjadi fondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh sebab itu, Islam sangat memberi perhatian kepada masalah keluarga sejak pra pembentukan lembaga perkawinan, sehingga betul-betul berfungsi sebagai dinamisator dalam kehidupan keluarga terutama anak-anak. pembinaan kehidupan keluarga merupakan prioritas utama dalam Islam yang telah dimulai jauh sebelum keluarga tersebut terbentuk. Oleh karena itu, setiap orang yang mempunyai hasrat untuk membentuk keluarga harus memenuhi beberapa prasyarat yang sangat menentukan yaitu motivasi berkeluarga, kesiapan calon yang akan berkeluarga, serta pemilihan calon pendamping.⁵³

Ali Yafie dalam bukunya *Mengagas Fiqh Sosial* mengemukakan ada dua landasan pokok dalam pembentukan keluarga ; landasan *ma'naviyah* dan landasan *maddiyah*. Landasan *ma'naviyah* merupakan keluarga yang ingin dibentuk, diwujudkan dan dibangun, sedang landasan *maddiyah* adalah sasaran yang dituju dalam pembentukan berupa suasana dan iklim ketenangan dan ketentraman lahir dan batin.⁵⁴

⁵¹ Baihaki A.K, *Op Cit*, h.20-27

⁵² Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islam*, Yogyakarta, Izzan Pustaka, 2002, h.56

⁵³ Rehani, *Op Cit*, h.34

⁵⁴ Alie Yafie, *Mengagas Fiqh Sosial*, Bandung, Mizan, 1994, h.258

Agaknya apa yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas sejalan dengan hadits dari Abu Ya'la yang diterimanya dari 'Ali bin Abi Thalib, yang berbunyi berikut :

تُنكح المرأة لأربعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ⁵⁵

Artinya : Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya karena jika niscaya engkau akan beruntung (bahagia) (HR. al-Bukhary)

Sesungguhnya awal mula sesuatu yang harus diusahakan secara serius agar mempunyai anak-anak yang saleh karena pendidikan mereka yang baik adalah memilih isteri salihah dan ibu yang utama. Atau sebaliknya memilih suami yang baik dan penuh tanggung jawab.

Kadang-kadang sebagian orang merasa heran dan aneh dengan hal ini, bagaimana mungkin katanya fase pendidikan itu dimulai sebelum anak itu tercipta dan belum lahir? Sebenarnya, tidak ada yang aneh dalam hal ini. Sebab, seorang petani sebelum menabur benih, ia membajak tanah, menyiraminya, mengatur atau meratakannya dan menyiapkan untuk menerima taburan biji itu. Sekiranya ia melemparkan benih di atas lahan yang licin dan keras niscaya benih itu akan bertebaran ke ruang angkasa dan juga akan dimakan oleh burung, dan besar kemungkinan akan mendapatkan hasil yang jelek jauh dari harapan.

Kemudian ada lagi istilah yang mulai dikembangkan yaitu “pendidikan Prenatal”. Dengan argumen bahwa bayi dalam kandungan adalah makhluk hidup, yang bernyawa, yang telah diberi dan ditiupkan ruh oleh Allah SWT.

Masih bersandar pada al-Quran surah al-Sajadah pada ayat 9 :

مَا قَلِيلًا^{٥٦} وَالْأَفْئِدَةَ^{٥٧} وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ^{٥٨} وَجَعَلَ^{٥٩} رُوحَهُ^{٦٠} مِنْ فِيهِ^{٦١} وَنَفَخَ^{٦٢} سَوْنَهُ^{٦٣} ثُمَّ

تَشْكُرُونَ^{٦٤}

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

⁵⁵ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* Kitab Nikah Bab Kufu' di dalam beragama No. 4700, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Radha' No. 2661, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab al-Nikah, no. 3178, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab al-Nikah, no. 1751, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Nikah, no. 1848, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 9156, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Kitab al-Nikah, no. 2076

Menurut Hamka, dalam tafsirnya al Azhar tentang surah as-Sajadah ayat 9 di atas, bahwa pendengaran, penglihatan, adalah untuk menghubungkan diri dengan alam sekeliling dan membawa hasil penglihatan dan pendengaran itu ke dalam hati.⁵⁶ Hal ini mengisyaratkan bahwa ancang-ancang pendidikan itu sudah bias dimulai sejak anak dalam kandungan. yang sudah bisa dididik, karena ia juga sudah punya pendengaran, penglihatan dan hati.

Kemudian para pendidik Islam juga mengangkat masalah ini dengan bersumber pada ayat-ayat yang berkenaan dengan fase-fase perkembangan anak, di antaranya QS al- Mukmin: 67 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن حُرْجُكُم طِفْلاً ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيََكُونُوا شُيُوخًا ۗ وَمِنْكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَىٰ ۖ وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).

Yang menyatakan bahwa ada beberapa fase perkembangan anak, yaitu masa prenatal, masa anak, masa dewasa, masa tua sampai wafat. Ayat ini secara tersirat menggambarkan tentang pendidikan seumur hidup dengan memperhatikan bahwa tahap perkembangan anak di mulai dari masa prenatal sampai meninggal dunia.

Di samping itu terdapat juga pada QS al-Hajj: 5 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ ۗ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ ۗ وَمِنْكُم مَّن

⁵⁶ Hamka, *Op Cit*, 165

يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْضِ الْكَيْلَ يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Ayat ini menyatakan bahwa ada beberapa tahap perkembangan anak, dimulai dari masa anak dalam rahim ibu sampai meninggal dunia.

Berdasarkan ayat di atas terlihat jelas fase-fase perkembangan anak yang meliputi masa prenatal, masa bayi, masa dewasa dan masa tua sampai meninggal dunia. Selama dalam kandungan (9 bulan) sudah terjadi proses pertumbuhan yang penting di dalam rahim ibu. Rahim merupakan tempat pertumbuhan pertama bagi anak. Banyak dugaan bahwa anak dalam kandungan sudah punya jiwa, tetapi bagaimana kehidupan dan perkembangannya masih belum banyak diketahui. Namun demikian umum meyakini bahwa anak dalam kandungan mengalami perkembangan dan kemajuan jiwa, karena pertumbuhan tidak dimulai sejak anak lahir. Tahap perkembangan anak ini menurut Rehani, menggambarkan bahwa pendidikan dapat diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut, yaitu mulai masa prenatal (masa anak masih dalam kandungan ibunya) sampai meninggal dunia.⁵⁷

Begitu juga pendapat Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Rehani, walaupun beliau tidak berbicara mengenai fase perkembangan anak, namun dengan tegas Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak anak dapat dibayangkan adanya, kemudian ia berada dalam kandungan, dalam masa bayi, kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa sampai masa tua.⁵⁸

⁵⁷ Rehani, *Berawal dari Keluarga*, Jakarta, Hikmah, 2003, h.149

⁵⁸ *I b I d*, h.112

Asnelly Ilyas mengatakan hal yang senada, bahwa atas dasar kepercayaan dan kenyataan bahwa ada pertumbuhan dan perkembangan sewaktu bayi dalam kandungan, maka tidaklah mengherankan kalau Islam mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak bayi masih dalam kandungan. Kelahiran hanya merupakan perpindahan dari alam tenteram dan terbatas ke dunia yang sangat luas dan beraneka ragam suasananya.⁵⁹

Perlu disadari, menuntut ilmu bagi bayi dalam kandungan secara aktif belumlah dapat dilakukannya. Mendidik anak dalam kandungan lebih kepada bersifat abstrak, atau masih bersifat persiapan kepada pendidikan yang sebenarnya, dalam istilah Langevald dan Zakiyah Daradjat disebut dengan “*Dresuur*.” Mendidik anak dalam kandungan hanya berupa pemberian rangsangan dengan stimulus-stimulus yang disusun dan dirancang secara sistematis dan edukatif. Dan orang yang paling banyak berperan dan paling aktif dalam memberi rangsangan dan stimulus itu tentunya ibu dan ayah.

C. Hakikat dan Tujuan Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Islam

1. Hakikat Mendidik Anak Dalam Kandungan

Hakikat mendidik anak dalam Islam adalah usaha orangtua yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak. Melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dan ini juga yang menjadi hakikat mendidik anak dalam kandungan, sebab mendidik anak dalam kandungan juga bagian dari mendidik anak secara keseluruhan.

Mendidik mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan kemampuan dasar manusia”.⁶⁰ Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berencana, berproses dan berkelanjutan. Mulailah mendidik anak sedini mungkin.

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orangtua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT serta menjalankan dan mengembangkan amanat-Nya. Sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi kebanggaan dan harapan di hari tua.

⁵⁹ Asnelly Ilyas, *Op Cit*, h.53

⁶⁰ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, h32

Usaha nyata pihak orangtua dimaksud adalah mengembangkan totalitas fitrah dan potensi yang ada pada diri anak. Menurut Yasien Muhammad bahwa implikasi dari konsep fitrah mengisyaratkan bahwa manusia tercipta dari suatu sifat dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah dan mampu menghidupkan moral serta menjalani kehidupan secara benar. Ia juga mengisyaratkan bahwa manusia bebas mengaktualisasikan keadaan aslinya dalam keimanan suci dan karakter yang lurus atau menyimpang.⁶¹

Banyak bukti dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk merdeka dengan kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang salah.

QS. al-Insan: 3 :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

QS. Thaha: 82 :

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar.

Meskipun benar dan salah merupakan kecenderungan-kecenderungan yang ditentukan sebelumnya, tetapi manusia diwajibkan untuk memiliki kemampuan dalam membuat dan menentukan pilihan tersebut, agar pilihannya benar dan lurus, dan untuk itulah manusia memerlukan pendidikan, bimbingan dan tuntunan. Fitrah dan potensi manusia perlu mendapat didikan agar berkembang ke arah yang haq.

M. Nipin Abdul Halim, potensi secara garis besar dibedakan menjadi dua, yakni potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi islamiah, potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat⁶²

Dalam pandangan Islam, potensi rohaniah anak telah didasari oleh potensi fitrah islamiah, potensi yang sudah ada pada diri anak sejak lahir, yang merupakan anugerah Allah SWT. Maka pengembangan potensi tersebut tidak boleh tidak harus diutamakan

⁶¹ Yasien Muhammad, *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1997, h.121

⁶² M.Nipin Abdul Halim, *Op Cit*, H. 14

agar dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembangnya potensi-potensi yang lain.

Maka dari itu dapat dikatakan, bahwa mendidik anak dalam Islam pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata dan sadar dari orangtua dalam rangka mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam kajian paedagogik Islam, sesungguhnya mendidik anak dalam kandungan pada hakikat adalah untuk menyelamatkan fitrah Islamiyah yang telah dimiliki si anak.

Semua anak manusia dianugerahi Allah SWT potensi akidah islamiah atau fitrah keimanan, artinya siap menjadi manusia yang mempedomani Islam dalam hidup dan kehidupannya.

Semenjak belum lahir ke dunia dan ruh masih berada di alam arwah, setiap calon manusia telah berjanji kepada Allah SWT hendak menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan. Dialah yang menciptakan seluruh alam termasuk dirinya dan Yang Memelihara seluruh alam serta Yang Wajib disembah. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS al-A'raf:172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Ayat tersebut mempertegas bahwa setiap anak lahir ke dunia ini dengan bekal akidah Islamiah. Bahkan sebelum ia terlahirpun telah berjanji di hadapan Allah SWT bahwa dirinya siap mempertuhankan Allah. Pada ayat lain Allah juga menegaskan, QS. ar-Rum: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka badapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu

Ayat ini menegaskan, bahwa Tuhan telah membekali manusia dengan fitrah sejak lahir. Fitrah di sini menurut kebanyakan ulama merupakan naluri manusia untuk mengimani Allah dan beragama Islam. Al Maraghi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan fitrahnya itu cenderung kepada mentauhidkan-Nya dan meyakini eksistensi-Nya. Dan Kamrani Buseri lebih luas mengungkapkan bahwa manusia lahir telah membawa ketauhidan dan hanief, yang berarti memiliki kecenderungan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan, seorang anak lahir dalam keadaan good interactive.⁶³

Sejak saat pertama, potensi Islamiah dan fitrah keimanan kepada Allah sudah menetap pada diri seorang anak, dan terbentuk atas agama yang lurus, yang merupakan perkara yang menuntut perhatian dan penjaan atasnya.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسَانِهِ..⁶⁴

Artinya : Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.... (HR. al-Bukhary)

Husain Mazhahiri mengungkapkan :

Asal manusia membawa fitrah Islamiah, mengimani Allah dan mengarah kepada agama yang lurus. Apabila terjadi penyimpangan dari hal itu, maka itu dikarenakan pengaruh lingkungan dan kedua orangtuanya. Orangtua Yahudi akan berpengaruh terhadap fitrah bayi yang terlahir, sehingga kesiapannya menerima Islam berubah menjadi menerima Yahudi.⁶⁵

“Pendidikan bagi anak dalam kandungan pada hakikatnya adalah menyelamatkan dan menumbuhkan bibit (fitrah islamiyah) yang telah ada, agar

⁶³ Kamrani Buseri, *Op Cit*, h.59

⁶⁴ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Jana-iz*, no. 1270, 1271, 1295, 1296, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Qadr* No. 4803, 4804, 4805, 4806, 4807, 4808, 4809, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Kitab *al-Qadr 'an Rasulillah*, no. 2064 al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab *al-Jana-iz*, no. 1923, 1924, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Sunnah*, no. 4091, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatirin*, no. 6884, 7023, 7132, 7208, 7316, 7387, 7463, 7832, 8206, 8739, 8949, 9611, 9703, 9851, 10303, Malik, *Muwatho' Malik*, Kitab *al-Jana-iz*, no. 507

⁶⁵ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lentera Basritama, 2003, 166

*tidak mengering atau mati sama sekali dan ditumbubi oleh akidah yang sesat dan menyesatkan”.*⁶⁶

Selamat atau tidaknya fitrah Islamiah anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari orangtuanya.

Zakiyah Daradjat mengemukakan :

*Pendidikan agama perlu dilaksanakan di rumah tangga, jangan sampai anak ke luar ke masyarakat kawan-kawannya tidak mengenal agama, dan orangtua harus memperhatikan pendidikan moral, tingkah laku anak-anaknya, karena justru pendidikan yang diterima anak dari orangtuanya yang akan menjadi dasar dan pembentukan kepribadiannya. Janganlah orangtua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa bimbingan.*⁶⁷

Hak-hak, fitrah manusia, sendiri sebagaimana dirumuskan para fuqaha meliputi lima hal;

1. Din
2. Jiwa
3. Akal
4. Harga diri
5. Cinta

Secara fitri, manusia seperti juga makhluk-makhluk Allah lainnya, adalah dalam keadaan Islam, tunduk patuh pada aturan Khalik Rabbul alamin. Jiwa yang bersih dan suci manusia berhak akan dinullah. Jiwa yang bersih dan suci condong pada kebenaran, hanif. Karenanya petunjuk tentang kebenaran, jalan yang lurus, merupakan hak fitri manusia. Dalam jalan ini saja manusia akan sampai pada tujuannya (ridha Allah). Karena tidaklah diciptakan manusia kecuali untuk menjadi hamba Allah di bumi, untuk menjadi khalifah, membesarkan dan menegakkan kalimat Allah di bumi, untuk beribadah. Hanya dalam jalan ini saja, manusia akan dapat memainkan peran sebagaimana yang telah digariskan oleh Khaliknya, Rabb manusia. Hanya dalam jalan ini saja manusia akan selamat dan mendapat kemenangan. Karenanya manusia mempunyai hak akan jalan ini, din ini, dan hak ini datang dari Penciptanya.

⁶⁶ M.Nipah Abdul Halim, *Op Cit*, h.50

⁶⁷ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1986, h.20

Tanpa din manusia akan kacau, tak terarah, akan jatuh pada tingkat sekualitas hewan. Tanpa din manusia akan saling menghambakan diri, saling menguasai. Karenanya din adalah hak fitri yang mesti ditegakkan dalam diri manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Dan pembangunan tidak lain dari upaya menyiapkan apa-apa yang mesti disiapkan, untuk menegakkan dinullah dalam kalbu manusia, untuk memberikan hak fitri manusia akan din. Lengkapnya. pembangunan adalah proses menegakkan, menyuburkan, memelihara, dan mempertahankan dinullah, fitrah utama manusia, dalam gelora kalbu insani.

Secara fitri, manusia berhak akan jiwa. Karenanya sangat besar dosa seorang muslim yang menumpahkan darah saudaranya. Tanpa jiwa manusia tidak lagi berwujud manusia. Untuk memenuhi hak sekaligus kewajiban menjadi khalifah di bumi, untuk dapat mengabdikan kepada Rabb, untuk dapat menegakkan risalah Islam dalam dada manusia, serta melaksanakan tindakan lain sebagai makhluk Allah, maka secara fitri jiwa atau ruh adalah prasyarat dan hak bagi manusia. Jiwa demikian berharga bagi manusia dan menempati berharga ketimbang hidup dalam kekafiran tanpa din. Dengan demikian, maka pembangunan mestilah memelihara, melindungi, dan mempertahankan jiwa manusia, agar jiwa ini tetap pekat dengan dinullah

Secara fitri manusia berhak akan akal. Tanpa akal manusia tak akan lebih baik dari robot. Untuk dapat mengatasi berbagai persoalan sehubungan dengan pengabdian kepada Allah, sehubungan dengan penegakkan kalimah tauhid, dalam rangka pengibaran bendera Allah di bumi, maka akal adalah alat, hak, dan karunia Allah yang besar bagi manusia. Dinullah sendiri perintah dan petunjuk bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Hanya orang-orang yang berakal saja yang akan mengetahui bahwa Islam adalah jalan hidup yang benar dan membawa keselamatan sementara ajaran lain akan membawa penyesalan.

Orangtua yang sungguh-sungguh ingin memberi petunjuk kepada anak-anak mereka menuju masa depan Islami yang lapang dan bahagia harus menumbuhkan fitrah tersebut dengan membangkitkan naluri keagamaan dan keimanan kepada Allah sedini mungkin, mulai anak masih dalam kandungan ibunya. Misalnya dengan seringkali memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepadanya.

Fitrah Islamiyah akan memberikan arah kepada pengembangan semua potensi-potensi yang dimiliki seorang anak. Misalnya potensi

kognisi, yang dikenal sebagai hati (qalb), yang merupakan tempat bagi intelek ('aql), dan saran untuk berpikir.

QS. Yunus : 24 :

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ
وَضَبَّ أهلكها أَنهم قَدَرُونَ عَلَيْهَا أُنهيا أَمْرنا لَيْلاً أَوْ نَهارةً فَجَعَلْنها
حَصِيداً كَأَن لَّمْ تَغْرَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya. Karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.

Ibarat yang Allah berikan tentang kehidupan dunia ini hanya diberikan atau dijelaskan kepada orang-orang yang berpikir, tentu saja dengan pemikiran yang didasari oleh akidah islamiah. Yang dengan demikian, orang akan dapat memahami ibarat yang Allah berikan itu. Kehidupan duniawi harus disadari benar oleh kaum yang berpikir, bahwa ia tidak kekal. Ia hanya ibarat air hujan yang turun dari langit. Ia menyebabkan subur menghijaukannya bumi, tetapi setelah bumi itu subur, bisa langsung saja musnah seketika, kapanpun Allah menghendaki. Manusia yang sedang mencapai puncak kejayaannya, bisa saja hancur seketika tanpa bekas, jika Allah menghendaki. Kekuatan fisik yang memuncak pada suatu umur, bukan jaminan dapat menyelamatkan dirinya dari ancaman azab atau ketentuan Allah. Bisa saja orang yang demikian tiba-tiba lumpuh mendadak atau mati mendadak manakala Allah menghendaki. Hidup semata-mata bagaikan air hujan yang menjadi penyebab menumpuk amal sholeh atau menggunungnya amal kejahatan. Maka dari itu setiap manusia hendaknya berpikir dengan didasari akidah islamiyahnya. Menumpuknya amal sholeh bisa saja musnah seketika manakala ia tidak waspada dan melakukan dosa besar. Dan menggunungnya amal

kejahatanpun bisa saja seketika mendapat ampunan Allah manakala Dia menghendaki dan orang yang bersangkutan tiba-tiba bertaubat dengan *taubatan nashuba*. Dan ibarat-ibarat yang demikian itu hanya akan dipahami oleh orang-orang yang berpikir dengan jernih dan didasari oleh nilai-nilai akidah islamiah.

2. Tujuan Mendidik Anak Dalam Kandungan menurut Islam

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa tujuan mendidik dalam Islam adalah untuk mempersiapkan anak sebagai abdi dan khalifah Allah.⁶⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Quthb yang mengatakan bahwa “pendidikan dan mendidik dalam al-Quran bertujuan untuk “membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan-Nya”.⁶⁹

Tujuan di atas dapat dikatakan sebagai tujuan umum dari mendidik anak. Tujuan yang terkait besar dengan maksud Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.

Sedang Hasan Langgulung berpendapat bahwa “Tujuan mendidik adalah untuk memelihara kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan itu tidak bisa lepas dengan tujuan hidup manusia “. ⁷⁰ Dan tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam firman Allah pada surah al-An’am:162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku banyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadaNya. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan tujuan pendidikan Islam, yaitu

⁶⁸ Abdul Fatah Jalal, *Min al Ushul al-Tarbiyat al Islam wa Asalibuba*, Beirut, Dra al Fikr, 1976, h. 26

⁶⁹ Muhammad Quthb, *Manhaj al Tarbiyah al Islamiyah*, Cairo, Dar al-Syuruq, 1400 H, h.13

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1986, h. 33

:untuk membentuk akhlak yang mulia, dan mempersiapkannya untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Di samping itu, Ali Ashraf juga mengemukakan, perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya merupakan tujuan terakhir dari pendidikan muslim.⁷¹

Penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual tidak lain adalah sebagai hamba yang shaleh, hamba yang patut dan mengabdikan padaNya sambil mengharap keridhoan dari-Nya pula.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Islam mengupayakan seluruh potensi manusia secara seimbang dan selaras, seperti yang tercermin pada hakikat mendidik anak. Dan hal ini apabila diaplikasikan kepada pendidikan di keluarga, termasuk di dalamnya mendidik anak dalam kandungan, maka pada dasarnya tanggung jawab mendidik ini merupakan ibadah dalam arti yang sangat luas.

Menyimak uraian di atas, dapatlah disebutkan bahwa sebenarnya ada dua tujuan utama dalam mendidik anak, yaitu membentuk anak shaleh dan mengharapkan ridho Allah SWT.

a. Membentuk Anak Shaleh

Tujuan yang sangat fantastis bagi setiap orangtua Islam dalam mendidik anaknya, tentunya diarahkan guna membentuk pribadi anak yang shaleh.

Istilah anak shaleh, secara umum berarti anak yang baik. Dan secara khusus anak shaleh berarti anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, terutama terhadap sesama manusia. Allah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya QS. Ali Imran: 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ إِنَّ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ آلَ نَبِيِّآءٍ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan

⁷¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1993, h.2

membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Berdasarkan keterangan ayat tersebut, manusia selamanya dalam keadaan hina dimanapun berada, kecuali juga mau menjalin hubungan secara baik dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Dengan demikian, maka tidaklah terlalu menyimpang apabila dikatakan bahwa orang yang berhubungan baik dengan Allah SWT dan berhubungan baik pula dengan sesama manusia. Demikian halnya dengan pengertian anak shaleh.

Keshaleh seorang tidak akan sempurna apabila ia baru pandai berhubungan baik dengan sesama manusia, tetapi belum baik dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Dan belum dikategorikan shaleh pula apabila sebaliknya. Kedua hubungan tersebut harus dilakukan secara bersamaan, tidak bisa hanya dipilih salah satunya saja.

Dari sinilah berbagai konsep dalam pengembangan pendidikan. Kaitannya dengan pendidikan Islam, manusia dididik untuk mampu berperan secara sempurna dalam dimensi kehambaan, yaitu sebagai ‘abd Allah QS. al- Zariyat: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam ayat tersebut menurut Ary Ginanjar Agustian, manusia sebenarnya tidak hanya dituntut untuk mampu melaksanakan ibadah ritual (baca : hubungan dengan Allah) semata, namun juga harus mengolah, mengembangkan dan membangun alam untuk kepentingan kemanusiaan dalam kerangka ibadah kepada Allah.⁷²

Tujuan ini hanya akan tercapai dan berkembang dengan baik, jika semua potensi yang ada pada anak diselamatkan dengan membimbing dan mendidiknya dengan penuh kesadaran, keseriusan dan kesungguhan.

b. Mengharapkan Ridha Allah SWT

Mendidik anak merupakan usaha mengembangkan semua potensi anak dan menyelamatkan fitrah ketuhanan yang ada pada anak. Dan usaha yang demikian tidak lain hanyalah semata-mata merupakan ikhtiar

⁷² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2001, h. xvii

manusia belaka, karena setiap manusia diwajibkan untuk berikhtiar atau berusaha. Sementara berjalannya takdir yang menentukan berhasil atau tidaknya ikhtiar manusia adalah mutlak berada di tangan Allah SWT.

Manusia tidak mungkin merubah takdir Allah. Manusia hanya berkewajiban berikhtiar, dan Allah-lah yang mentakdirkan segala sesuatu. Apa yang menghiasi keseharian manusia tidak lain hanyalah berjalan pada rel takdir.

Kepercayaan kepada takdir harus dimiliki oleh setiap mukmin, karena ia termasuk salah satu dari rukun Iman yang enam. Takdir baik dan takdir buruk harus dipercayai sebagai ketentuan Allah SWT yang tak mungkin terubahkan.

Namun demikian, berbicara masalah takdir adalah berbicara masalah misteri atau perihal yang ghaib. Manusia tidak dapat mengetahui secara pasti tentang bagaimanakah takdirnya sebenarnya. Dan bagaimana takdir anak yang diamanahkan kepada para orangtua. Oleh karena itu, sejalan dengan kewajiban manusia mempercayai akan takdir, manusia juga diwajibkan berusaha dan berikhtiar. Dan secara lahiriah hanya dengan ikhtiar itulah manusia dapat memperoleh sesuatu yang diharapkan. Di sisi lain Allah SWT berfirman QS al-Ra'du: 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Secara lahiriah, nasib manusia tidak akan berubah selama manusia itu sendiri tidak berusaha dan mencoba merubah dengan berikhtiar seoptimal mungkin. Dan inilah yang dinamakan *sunnatullah!* Bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia selalu berkisar pada kisaran hukum sebab akibat (kausalitas). Sebab manusia berusaha, maka nasibnya akan berubah, sebab manusia bekerja, akibatnya akan mendapatkan penghasilan, sebab manusia berikhtiar, akibatnya akan mendapatkan hasil. Demikian seterusnya. Namun demikian, tetap ada satu misteri yang tidak mungkin terkuatkan, yakni misteri takdir itu sendiri.

Kadang-kadang manusia dengan mudah menyalahkan orang lain, atau menyalahkan diri sendiri, mengapa tidak berusaha dengan sungguh-sungguh? Atau yang lainnya. Namun demikian, apabila itu semua sudah menjadi garis takdir, pasti berikhtiarpun tidak mungkin ia lakukan ! bukankah ikhtiar itu sendiri termasuk dalam lingkaran takdir. Dan lanjutan ayat di atas berbunyi :

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج

Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya;

Sehubungan dengan semua hal di atas, maka salah satu tujuan yang tidak boleh terlupakan oleh para orangtua dalam mendidik anak-anaknya ialah bertujuan untuk mengharap ridha Allah. Usaha yang dilakukan dalam mendidikan anak semata-mata mengharap ridha-Nya. Semuanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya atas karunia yang Dia berikan berupa lahirnya seorang anak dan sekaligus sebagai pertanggung jawaban dalam mengembang amanat yang Dia percayakan.

Dengan menetapkan tujuan ini, maka para orangtua tidak perlu berputus asa saat anak yang didiknya dengan susah payah dan usaha yang maksimal, tetapi hasilnya tak seperti yang diharapkan. Dan dengan penetapan tujuan ini, sekaligus pihak orangtua melakukan pekerjaan ganda, yakni berikhtiar semaksimal mungkin sebagai upaya lahiriah yang Allah wajibkan kepada setiap orangtua, mengungkapkan rasa syukur yang benar atas karunia-Nya, sekaligus *tawakkal* (berserah diri) kepada-Nya dengan sebenar-benarnya tawakkal. Ikhtiar dilaksanakan dan tawakkalpun tidak ditinggalkan.

D. Peran dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Kandungan

Salah satu tujuan syariat Islam adalah memelihara kelangsungan keturunan (*hifzh al Nasl*) melalui perkawinan yang syah menurut agama dan diakui oleh undang-undang, sehingga tercipta keluarga yang diliputi dengan cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Rum :21, yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam Islam keluarga yang baik biasa disebut dengan istilah *Keluarga sakinah*, yang mempunyai ciri utama adanya cinta kasih yang permanen antara suami isteri. Hal ini bertolak dari prinsip perkawinan menurut Islam, yaitu sebagai perjanjian yang kuat atau *mitsaqan ghalizha*, yang termaktub dalam Quran surah An- Nisa :21, yang berbunyi :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا
غَلِيظًا

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.

Yakni sebuah perjanjian yang teguh untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain yang dibangun atas dasar prinsip bahwa membangun keluarga adalah amanah Allah yang harus dijaga sesuai dengan ajaran Allah SWT. jadi konsep perkawinan dalam Islam bukan hanya sekedar kontrak (a'qad) tetapi juga pernyataan kesetiaan terhadap agama, yang dibuktikan dalam bentuk ketaatan pada prosedur dan tata cara yang diatur oleh syariat.

Dalam bentuk yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Dua komponen pertama yakni ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Ayah ataupun ibu keduanya adalah pengasuh dan pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.

Peran dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak-anaknya sangatlah urgen, apalagi saat anak masih dalam kandungan si ibu.

Mendidik anak dalam kandungan antara sulit dan mudah, dan lebih bersifat abstrak. Anak tidak ada di hadapan mata, dan tidak bisa berkomunikasi dua arah. Artinya menuntut ilmu secara aktif belumlah dapat dilakukan oleh seorang anak dalam kandungan . Dikatakan mudah, karena dilakukan sekaligus dengan kegiatan orangtua sehari-hari. Baik ketika orangtua shalat, membaca al-Quran, berdoa, makan dan minum, bercerita dan sebagainya. Di sinilah peran orangtua dalam mendidik anak pralahir. Dengan kata lain, tugas mendidik anak dalam kandungan sepenuhnya terletak pada kedua orangtua, sedang anak hanya mampu menerima rangsangan stimulus-stimulus yang diberikan orangtuanya. Jadi kalau ada pertanyaan, apakah peran orangtua (ayah

dan ibu) bagi anak dalam kandungan? Jawabnya adalah orangtua berperan sebagai guru bagi anaknya yang ada dalam kandungan.

Menurut Fuaduddin yang dikutip oleh Sri Harini dan Aba Firdaus al-Hawani, keluarga memiliki fungsi reproduktif, religius, edukatif, sosial dan protektif. Melalui fungsi reproduksi, setiap keluarga mengharapkan untuk memperoleh anak yang saleh, keturunan yang berkualitas sehingga menjadi perekat bangunan keluarga, tempat bergantung di hari tua maupun sebagai penerus cita-cita.⁷³

Untuk mendapat hasil besar itu, Islam melecut umatnya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak masing-masing, dengan membebani mereka kewajiban mendidik anak dan mengancam mereka dengan hukuman azab dunia dan azab akhirat (QS. at-Tahrim :6)

Niphan Abdul Halim mengemukakan beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orangtua terhadap anaknya antara lain :merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar, memberikan nafkah yang halal dan baik.⁷⁴ Ketiga kewajiban dan tanggung jawab tersebut hendaknya dilakukan secara konsekuen oleh para orangtua muslim sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. yang telah mengaruniakan dan mengamanahkan anak-anak kepada mereka. Selain itu, ketiganya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiga-tiganya dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan, mulai sejak anak berada dalam kandungan ibu sampai benar-benar dewasa menjadi manusia yang berpribadi muslim sehingga pada akhirnya ia mampu menjalankan tugasnya, baik sebagai *Abdullah* maupun sebagai *kehalifah* Allah di bumi ini.

Di samping itu, Syahminan Zaini dalam bukunya yang berjudul *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* mengemukakan beberapa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, diantaranya adalah memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan Islam terhadap anak dan mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orangtuanya.⁷⁵

Sedangkan menurut Umar Hasyim, tugas dan kewajiban orangtua terhadap anak dapat dirinci sebagai berikut : memberi nama yang baik, beraqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya, menghitankan, membungkuskan akhlaknya, mengajarkan akhlaknya, mengajarkan membaca dan menulis huruf al-Quran, mendidikinya kepada tauhid dan keimanan, membimbingnya shalat dan urusan ibadah lainnya, memberi pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan, memberi

⁷³ Sri Harini & Aba Firdaus al-Hawani, *Op Cit*, h. 14

⁷⁴ M.Niphan Abdul Halim, *Op Cit*, h.27

⁷⁵ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1982, h.14

pelajaran ketrampilan, memberikan pendidikan jasmani, memberi makan dan minum yang halal, menikahkan dan memberi atau meninggalkan harta.⁷⁶

Orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab serta kewajiban untuk merawat atau memelihara, mengasuh, dan mendidik anak agar kelak menjadi manusia yang berkualitas. Dadang Hawari menjelaskan bahwa makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah atau menimba ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai makna lebih luas daripada itu. seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (konprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti yang luas yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, dan mental spritual. Pendidikan itu sendiri harus diberikan sedini mungkin.⁷⁷

Orangtua bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika orangtua ingin mempunyai anak yang shaleh, tentu ia tidak hanya berdiam diri atau berpangku tangan saja, tetapi ia lahir karena doa orangtua yang dikabulkan-Nya, dan didikannya yang baik, yang tidak pernah mengenal lelah dan putus asa. Orangtua muslim mestinya tidak hanya terfokus kepada pemikiran untuk memelihara kesehatan fisik anak saja, tetapi juga harus memikirkan kesehatan psikis anak mereka, dan ini harus dimulai dari sejak anak ada dalam kandungan ibunya, bahkan Islam telah menuntunnya lebih awal dari itu, yaitu sejak mereka akan mencari pasangan hidup dan membangun rumah tangga. Inilah bukti dan wujud keseriusan orangtua dalam memenuhi tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya.

1. Memilih Pasangan Hidup

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dari terciptanya hubungan suci yang terjalin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui tali perkawinan yang sah. Dalam QS. an-Nisa: 1 :

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

Maka bagaimanakah (balnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Mubammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)

⁷⁶ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1982, h.151

⁷⁷ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jima*, Yogyakarta, PT.Dana Bakti Prima, 1999, h.193

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pernikahan pada hakikatnya merupakan suatu hal yang bersifat alami. Kecenderungan laki-laki dan perempuan untuk mendirikan keluarga bersifat alami. Walaupun demikian, pernikahan itu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis atau hanya bertujuan melanjutkan keturunan saja, tetapi lebih dari itu, pernikahan merupakan ibadah dan bagian dari sunnah Rasulullah. Oleh sebab itu, pernikahan yang didasarkan pada ibadah akan melahirkan jalinan cinta kasih *mawaddah wa rahmah*, sehingga terbentuklah keluarga sakinah. Sebagaimana terungkap dalam QS. Al-Rum: 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Sebagai prasyarat untuk mencapai kehidupan yang tenteram, maka Allah menciptakan manusia dengan pasangannya. Dengan kekuasaan Allah inilah kemudian mereka membentuk keluarga. Di antara tujuan diciptakannya isteri adalah agar suami dapat membangun keluarga sakinah bersamanya yaitu keluarga yang harmonis, sejahtera, bahagia lahir batin, hidup tenang, tenteram, damai, *mawaddah wa rahmah*.

Pembentukan keluarga sakinah, *mawaddah wa rahmah* dianggap penting mengingat orangtua punya tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab ini dalam banyak hal akan terasa sulit terwujud jika keluarga sakinah belum lagi terwujud.⁷⁸ Syarat awal untuk membentuk keluarga yang demikian adalah dengan memilih pasangan yang tepat, tepat menurut tuntunan Islam.

Dalam memilih pasangan hidup, menurut Ahmad Tafsir :

Seorang calon bapak harus memilih calon isterinya yang baik, calon ibu bagi anaknya harus memilih calon suami yang baik. Suami dan isteri yang baik akan berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya. Suami yang jabat tidak akan mampu mendidik anaknya menjadi baik, isteri yang jabat tidak akan mampu mendidik anaknya. Bila keduanya jabat, lebih tidak mampu lagi mereka mendidik anaknya. Ayah dan ibu adalah pendidik pertama dan utama,

⁷⁸ Rehani, *Op Cit*, h. 2

artinya, pengaruh mereka terhadap perkembangan anak sangat besar dan sangat menentukan.⁷⁹

Husain Mazzahiri menyatakan, “orang yang tidak meletakkan agama dan akhlak sebagai suatu standar dalam memilih pasangan, pada kenyataannya ia menanamkan benih-benih fitnah dan kerusakan yang besar. Yang pertama menimpa keluarganya, kemudian keluarga besarnya, lalu masyarakat secara keseluruhan”.⁸⁰

Pendidikan anak perlu diupayakan sedini mungkin bahkan semenjak calon suami mencari pasangannya. Karena faktor pembawaan dari dua calon orangtua si janin sangatlah kuat. Pribadi yang shaleh dari calon orangtua relatif akan menurunkan kepada pribadi anak-anak yang bakal dilahirkan.

Agama Islam telah mengatur tentang memilih pasangan hidup dengan jelas dan nyata. Nabi Muhammad SAW memberikan kriteria umum melalui sabdanya :

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ
يَدَاكَ⁸¹

Artinya : Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya karena jika niscaya engkau akan beruntung (bahagia) (HR. al-Bukhary)

Begitu pula dengan isteri dalam hal memilih suami sesuai dengan petunjuk Rasulullah sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابُورَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْصَارِيُّ أَخُو
فَلِيحٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيئَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, h. 164

⁸⁰ Husain Mazzahiri, *Op Cit*, h. 23

⁸¹ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* Kitab Nikah Bab Kufu' di dalam beragama No. 4700, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Radda' No. 2661, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab al-Nikah, no. 3178, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab al-Nikah, no. 1751, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Nikah, no. 1848, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 9156, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Kitab al-Nikah, no. 2076

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاكُمْ مِنْ تَرْضُونَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَزَوْجُوهُ إِلَّا
تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ⁸²

Jika datang kepadamu orang yang akhlaknya dan agamanya, maka kawinkan ia jika tidak engkau lakukan, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan bencana yang banyak (HR. Ibn Majah)

Menurut Karimah Hamzah :

Wanita yang sholeh dan berakhlak luhur merupakan pangkal kebajikan dan keberkahan dalam keluarga. Hanya wanita shalehah yang diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik karena sudah tentu ia senantiasa berhubungan erat dengan Allah Ta'ala baik siang hari maupun malam hari. Wanita yang sholeh akan selalu taat kepada suaminya. Ia akan selalu memelihara dengan baik kebormatannya dan hartanya, sehingga sang suami akan menaruh kepercayaan penuh kepadanya. Sang suami bisa menekuni pekerjaannya dan dapat meningkatkan produktivitasnya.⁸³

Dalam hal memilih jodoh orang yang kuat agamanya, Abdullah Nasikh 'Ulwan memperkuat dengan ungkapannya:

Tidak diragukan lagi bahwa anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam rumah yang menyimpang dari agama dan tidak tabu malu dalam berbuat dosa, sudah dapat dipastikan akan lahir dan tumbuh orang-orang yang menyimpang dari agama dan menghalalkan yang haram, hal ini tidak mustahil karena mereka memperoleh pendidikan berdasarkan kerusakan dan kemungkar.⁸⁴

Mungkin ayat al-Quran ini mengisyaratkan kandungan hukum keturunan dalam firmanNya dan QS.al-A'raf: 58 :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا^ع

كَذَلِكَ نُنصِرُكَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

⁸² Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab *al-Nikah*, no. 1957, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Kitab *al-Nikah 'an Rasulillah*, no. 1004

⁸³ Karimah Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, h.12

⁸⁴ Abdullah Nasikh 'Ulwan, *Op.cit*, h. 143

Kebenaran ungkapan al-Quran tersebut tidak jauh berbeda dengan tinjauan dari segi kebenaran ilmiah dan teori pendidikan pada zaman modern ini. Ilmu yang membahas tentang hereditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orangtuanya, baik moral, bentuk fisik maupun intelektual, sejak masa kelahirannya. Oleh itu jika, memilih suami atau isteri berdasarkan keturunan, kemuliaan dan kebaikan, maka tidak diragukan lagi bahwa anak-anak akan tumbuh berkembang dengan penajagaan diri dan kesucian dan istiqamah. Dan ketika pada anak terhimpun faktor-faktor keturunan yang baik dan pendidikan yang utama, maka derajat agama dan akhlak yang tinggi serta menjadi suri tauladan dalam ketaqwaan, keutamaan, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia.

Sesungguhnya isteri atau suami yang merasa takut kepada Allah swt, akan selalu menjaga agama, kemuliaan, dan kehormatannya. Sehingga ia akan berusaha menjaga agama dan nama baik keluarga dan anak-anaknya di tengah-tengah masyarakat. Ketakutan kepada Allah mendorong seseorang untuk merasa memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya, sehingga ia mengarahkan segala potensi dan usaha dalam mendidik anaknya, serta mengarahkannya kepada kebaikan yang cemerlang yang mempunyai prilaku yang positif dan istimewa.

Dengan demikian jelaslah, mengapa tanggungjawab pendidikan anak itu dimulai sejak memilih pasangan hidup. Karena dengan memilih pasangan hidup yang tepat berarti telah mempersiapkan lahirnya generasi yang baik, sehat dan berakhlak mulia.

2. Memakan Makanan yang Halal

Sebelum melakukan pembuahan, suami isteri lebih dahulu dianjurkan dan diwajibkan untuk mensucikan sperma dan ovum terlebih dahulu dengan cara memakan makanan yang halal. Sedang janin (jasmani anak) terjadi dari pertemuan antara sperma dan ovum. Maka itu menurut Syahminan dan Murni Alwi apabila orangtua memakan makanan yang haram, maka sperma dan ovum berasal dari yang haram dan janin yang tumbuhpun berasal dari yang haram juga. Maka bila hal ini terjadi akan berakibat buruk terhadap kejiwaan anak nantinya.⁸⁵

Oleh karena itu orangtua harus selalu memakan makanan yang halal untuk mensucikan sperma dan ovum mereka agar anak mereka suci pula. Dan setelah menjadi janin dan anakpun, orangtua harus tetap

⁸⁵ Syahminan dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1998, h.28

diharuskan untuk makan makanan yang halal dan bergizi, seperti diisyaratkan pada QS. Al-Maidah: 88 :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Makanan yang halal dan bergizi akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh, jiwa dan akal pikiran. Menurut al-Husaini, Abdul Majid dkk “pemeliharaan jiwa dan akal pikiran dilakukan melalui memakan makanan yang sehat dan bergizi selama masa hamil dan melahirkan serta fase-fase pertumbuhan anak berikutnya”.⁸⁶ Inilah rupanya hikmah yang tersirat dari tanggungjawab orangtua terhadap anak-anaknya dalam hal memberi makanan yang halal dan bergizi.

Bagaimana halnya dengan jasad anak yang masih dalam pertumbuhan dan masih dalam kandungan ibunya? Tidakkah cukup mengerikan apabila sejak awal pertumbuhan jasadnya telah terbentuk dari makanan-makanan yang haram? Jika demikian, berarti seluruh anggota badannya haram, hatinya haram, otaknya haram dan keseluruhannya haram! Tidak sulitkah mendidik dan membesarkan anak yang bahan bakunya terbuat dari makanan yang haram?. Betapa mulianya orangtua atau bahkan si ibu yang sedang mengandung selalu menyuap makanan dan minuman yang suci, halal lagi baik. Dan point ini sebenarnya teramat penting dalam pembentukan daging, badan dan tulang janin dalam kandungan ibu.

3. Berdoa Sebelum Melakukan Hubungan Suami Isteri dan Selalu Mendoakan Anak Dalam Kandungan

Setelah sperma dan ovum disucikan, selanjutnya dilakukan pembuahan dan sebelum melakukan pembuahan orangtua disunnatkan berdoa dahulu, agar pekerjaan mereka tidak disertai syaitan dan anak yang lahir juga terhindar dari gangguan syaitan.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

⁸⁶ Al Husaini, Abdul Majid Hasyim dkk, *Pendidikan Anak Menurut Islam (sebuah Pendekatan Praktis)*, Bandung, Sinar Baru Algensendo, 1994, h.59

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كَرِيبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا لِلشَّيْطَانِ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَرَزَقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ⁸⁷

Artinya : bahwa sesungguhnya jika di antara kalian memasuki keluarganya dan berkata : Dengan nama Allah Ya Allah jauhkan dari kami syetan dan jauhkan syetan dari apa yang Engkau anugerahkan. Maka keduanya akan dianugerahi anak yang tidak dicelakakan oleh syetan (HR. al-Bukhary)

Bila suami isteri ingin melakukan hubungan sebadan, maka disunnatkan dalam melakukan hubungan tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, seperti berwudhu terlebih dahulu, dan membaca doa seperti tersebut di atas. Dan Islam juga melarang suami isteri melakukan hubungan sebadan diwaktu isteri sedang haid. Semua langkah itu merupakan langkah awal yang membawa kepada usaha menyiapkan anak ke arah hidup yang shaleh. Dan hal ini juga merupakan bukti keseriusan orangtua dalam mengembang amanah dan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya.

Allah telah membentuk manusia dalam rahim ibunya sebagaimana yang dikehendaki-Nya, maka betapa tepatnya orangtua yang selalu mengangkat tangannya sambil memohon pada Allah dengan katanya Quran surah al-Furqan: 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Maulana Musa Ahmad Olgar mengatakan, seorang ibu yang sedang hamil sangat baik memperbanyak membaca ayat kursi, surah Yasin, surah maryam, surah Yusuf, surah Muhammad.⁸⁸ yang tentunya

⁸⁷ al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *Bid' al-Khalq*, no. 3031, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Nikah*, no. 2591, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Nikah 'an Rasulillah*, no.1012, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Nikah* no.1846, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Nikah*, no.1909, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *wa min Musnad Bani Hasyim*, no. 1770, 1809, 2069, 2424, 2466, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Nikah*, no. 2115

⁸⁸ Maulana Musa Ahmad Olgar, *mendidik Anak Secara islami*, Yogyakarta, Ash-Shaff, 2003, h.201

disamping membaca ayat-ayat al-Quran secara keseluruhan sambil berharap rahmat Allah SWT kepada anaknya, dan memohon kelak anaknya menjadi seorang yang patuh dan taat kepada Allah SWT.

4. Menghindari Sifat-Sifat Buruk dan Perbuatan Maksiat selama Kehamilan

Seorang ibu harus tahu, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala persoalan moral dan spritual yang dilaluinya semasa kehamilannya akan beralih kepada janin yang berada dalam perutnya.

Hukum keturunan di samping memindahkan sifat-sifat bentuk tubuh dan fisik dari ayah dan ibu pada anak, juga sifat-sifat moral dan spritual dari ibu berpindah ke janin sewaktu berada di perut ibunya.

Lantaran itu seorang ibu harus selalu waspada pada saat hamil dan ia harus menjauhi sifat-sifat buruk dan hina seperti dengki, takabbur dan sombong, karena anak menyerap kandungan sifat-sifat dan menjadi besar atasnya sedangkan ia berada di perut ibunya. Demikian pula sifat-sifat baik berpindah melalui ibu kepada janinnya yang tumbuh besar atasnya, seperti kasih sayang, murah hati, rendah hati, cinta dan rahmat.

Seorang ibu hendaknya menjauhi sifat-sifat buruk yang tercela pada masa kehamilan. Karena, demi sifat-sifat ini ia meletakkan lahan dan dasar yang terbuka bagi penderitaan dan kesengsaraan anaknya yang mewarisi sifat dengki, sombong, dan takabur, serta sifat-sifat buruk lainnya.⁸⁹

Selain itu orangtua, baik ayah maupun ibu hendaknya memperhatikan syarat-syarat komitmen terhadap syariat dan menjauhi maksiat dan dosa, lantaran hal ini juga berpengaruh kepada anak dan janin dalam kandungan.

Dosa-dosa berperan aktif dalam tercemarnya jiwa, hati, dan ruh. Dan dampaknya meningkat secara bertahap hingga menjadi manusia, sebagaimana yang disifatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Ar-Rum: 10 :

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا السُّوْءَىٰ ۗ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا
يَسْتَهْزِءُونَ

⁸⁹ Husain Mazhahiri, *Op Cit*, h. 70

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.

Kemudian, dosa-dosa juga berperan aktif dalam memberikan pengaruh negatif pada manusia dengan memisahkan diri dari agamanya. Oleh itu orangtua yang memilih hubungan erat dengan Allah SWT, sungguh-sungguh akan memberikan komitmen yang besar terhadap sifat-sifat Islami yang baik pada masa kehamilannya, yang merupakan lahan dan dasar bagi masa depan janin. Ayah dan ibu tidak akan pergi menuju tempat tidurnya tanpa wudhu, dan benar-benar memperhatikan kesucian secara umum, di mana hal ini mengantarkan pengaruh positif bagi janin disebabkan pengaruh komitmen dan peralihan sifat mereka.

Pernyataan Susi Dwi Bawarni dan Arin Mariani agaknya memperkuat argumen di atas :

Terhadap pendidikan anak, kewajiban ibu lebih berat lagi. Dia yang paling dekat dengan anaknya. Dia “madrasah” bagi anaknya, karena itu dia harus memberikan didikan yang terbaik untuk anaknya. Dari mulai hamil, si ibu sudah ada “kontak batin” dengan si anak. Oleh karena itu hendaknya mulai dari sinilah landasan pendidikan itu diletakkan. Ibu yang sedang hamil diperintahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbanyak melakukan amal-amal shaleh. Dan sekaligus mengajak janin dalam perutnya untuk melakukan amal-amal itu, jika mendengar suara azan, ibu yang sedang hamil hendaknya mengusap perutnya dan katakana dengan lembut pada si anak “Allah SWT sudah memanggil kita, mari kita tunaikan shalat”. Jika sedang mengaji atau mendengarkan orang yang mengaji, usaplah perut ibu dan katakana, “ini kalamullah nak, jadilah engkau anak yang shaleh yang berbakti kepada Allah SWT serta ayah dan ibu.”⁹⁰

Demikianlah seharusnya yang ditampilkan orangtua pada anak-anaknya, mereka tidak hanya bertanggung jawab mendidik anak secara formal setelah anak lahir, jauh sebelum itu sewaktu akan membina rumah tangga dan ketika anak masih dalam kandungan, ayah dan ibu sebagai orangtua harus punya komitmen dan cita-cita yang suci penuh tanggung jawab untuk menjadikan anaknya seorang yang shaleh, yang juga punya komitmen dalam melaksanakan kewajiban dirinya sebagai ‘abd Allah dan khalifah Allah di bumi ini.

⁹⁰ Susi Dwi Bawarni dan Arin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah*, Surabaya, Media Idaman Islami Press, 2000, h.66

BAB IV CARA MENDIDIK ANAK DALAM KANDUNGAN MENURUT ISLAM

A. Syarat-Syarat Mendidik Anak Dalam Kandungan

Yang dimaksudkan dengan syarat-syarat mendidik anak dalam kandungan di sini adalah syarat-syarat yang harus dimiliki orangtua serta melekat pada dirinya dalam rangka mendidik anaknya yang masih berada dalam kandungan. Dengan pemenuhan syarat-syarat ini diharapkan upaya positif dalam mendidik anaknya yang masih berada dalam rahim ibunya dapat tercapai dengan baik, serta mendapat ridho dan rahmatNya.

Menurut Baihaqi, syarat-syarat yang harus dimiliki orangtua dalam rangka mendidik anaknya yang masih ada dalam kandungan, yaitu : Yakin bahwa anak dalam kandungan dapat mendengar dan sudah bisa dididik, bercita-cita dan bertekad teguh mendidik anak dalam kandungan, yakin akan pertolongan Allah SWT mengenai rezeki, bertakwa kepada Allah SWT, menghormati orangtua dan mertua, mendoakan anak dalam kandungan, memberi makanan yang halal kepada anak dalam kandungan, ikhlas mendidik anak dalam kandungan, memenuhi isteri yang sedang mengandung dan berakhlak mulia.⁹¹

Dengan mengetahui syarat-syarat yang mesti dipenuhi orangtua dalam mendidik anaknya yang masih ada dalam kandungan ibunya, diharapkan orangtua akan menyadari dan semaksimal mungkin berusaha memenuhi syarat tersebut, sehingga pendidikan yang dilaksanakan berjalan seperti yang diharapkan

1. Yakin Bahwa Anak Dalam Kandungan Dapat Dididik dan Yakin Akan Pertolongan Allah SWT

Quran surah al-Ankabut:69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat ini dengan, bahwa semua orang dapat berjuang, berjuang di jalan Allah. Begitu ia mau berusaha

⁹¹ Baihaqi, *Mendidik Anak dalam kandungan Menurut Ajaran Pedagogik Islami*, Jakarta, Darul Ulum Press, 2000, h.73-147

sungguh-sungguh, dengan penuh ketetapan hati, maka *yakinlah* cahaya dan rahmat Allah akan datang menemuinya. Cahaya dan rahmatNya itu akan menyembuhkan segala cacat dan kekurangannya. Akan memberikan jalan kepadanya, yang dengan itu pula ia akan dapat mengangkat martabat dirinya ke tingkat yang lebih tinggi.⁹²

Ayat itu memperkokoh tekad serta memberikan keyakinan bahwa Allah SWT selalu menyertai hambanya dalam berjuang. Mendidik anak juga adalah perjuangan, perjuangan dalam rangka menanamkan, melestarikan, mengembangkan serta menegakkan ajaran-ajaran Allah, dan menumbuh kembangkan agama Islam ke dalam pribadi anak dan generasi Islam. Maka yakinlah akan pertolongan Allah SWT.

Mungkin masih banyak para orangtua yang belum tahu dan belum yakin bahwa anak dalam kandungan sudah dapat dididik. Oleh karena itu upaya awal dan sekaligus menjadi syarat pertama untuk mendidik anak dalam kandungan adalah bahwa orangtua memiliki keyakinan akan adanya pendidikan pralahir.

Untuk menimbulkan keyakinan ini, orangtua perlu mengetahui dengan pasti bahwa anak dalam kandungan bisa mendengar, dengan dasar ayat Allah SWT pada surah as-Sajadah ayat 9 :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Anak dalam kandungan sudah bisa mendengar, baik suara yang datang dari dalam perut ibunya sendiri maupun suara yang datang dari luar, seperti suara-suara sekelilingnya.

Untuk meningkatkan keyakinan ini pula, orangtua juga perlu mengetahui adanya penelitian para ahli ilmu jiwa perkembangan dan ilmu-ilmu kedokteran, bahwa memang benar dari hasil penelitian dengan menggunakan alat-alat teknologi bahwa anak dalam kandungan itu sudah bisa mendengar sejak usia kehamilan 5 bulan, dan bahkan pendengarannya lebih awal berkembang dari penglihatannya. Dan ketika usia kehamilan 8 bulan pendengaran itu lebih sempurna. Hasil penelitian para ilmuwan dan peneliti Barat juga telah membuktikan hal ini, bahwa

⁹² Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, Juz XVI s/d VI, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994, h. 1025

anak dalam kandungan sesungguhnya sudah responsive dan peka terhadap suara dan rangsangan-rangsangan dari luar.

Adanya suatu keyakinan akan dapatnya anak dididik sejak dalam kandungan, dan keyakinan akan datangnya pertolongan Allah SWT harus dimiliki oleh para orangtua, sehingga timbul suatu tekad dan kesungguhan untuk mendidik anak sejak dini. Tanpa suatu keyakinan, kerja dan usaha akan kelihatan tidak serius dan tidak sungguh-sungguh.

Dan dengan keyakinan pula akan menimbulkan suatu semangat kerja dan usaha yang tinggi dari orangtua untuk mendidik anak dalam kandungan dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab tanpa rasa putus asa dan ragu, sambil berharap agar anak kelak lahir tidak hanya sehat jasmani atau fisiknya saja, tetapi lahir juga dalam keadaan sehat psikis dan mentalnya, serta fitrah yang dibawa anak sudah terarah kepada fitrah yang suci dan islami.

2. Bersungguh - Sungguh Mendidik anak dalam kandungan

Al-Quran Surah al-Ahqaaf ayat 19 Allah SWT berfirman :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظَاهَمُونَ

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Ada tingkat yang begitu halus dalam kerajaan rohani. Setiap perbuatan, baik buruk, dinilai dan ditimbang sampai ke peringkat yang sekecil-kecilnya, dengan niat, maksud, akibat serta segala sangkut pautnya. Tak hanya sekedar pengelompokan kasar. Segala akibat kejahatan akan persis sesuai dengan tingkat kejahatan itu. Tetapi balasan atas perbuatan yang baik akan jauh melebihi perbuatan baik itu sendiri, karena sifat kasih dan karunia Allah yang tak terbatas.⁹³ Artinya tiap-tiap manusia itu memperoleh derajat menurut amalannya masing-masing.

Menurut keterangan ayat di atas, nyatalah bahwa agama Islam mementingkan benar, supaya manusia berusaha dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai derajat dan martabat yang tinggi, serta untuk mencapai cita-cita dan keinginan.

Dan pada surah al-Balad ayat 4 Allah SWT juga mengatakan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

⁹³ *Ibid*, h. 1302

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

Mahmud Yunus menyatakan, sebenarnya manusia itu lahir ke dunia yang luas ini, dengan menanggung serba susah, terutama masa sekarang yang telah banyak perlombaan dalam kehidupan, orang-orang yang mau hidup pada abad ini, haruslah mempunyai persiapan yang cukup untuk menempuh gelombang hidup yang penuh duri dan ranjau-ranjau.⁹⁴ Anak-anak perlu dididik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, keseriusan dan kesungguhan dalam mendidik anak merupakan pemberian kesiapan kepada mereka untuk menghadapi kehidupannya.

Setiap usaha tidak akan membawa hasil yang memuaskan apabila tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, termasuk di dalamnya usaha mendidik anak.

Teori sebaik apapun yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam mendidik anak, tanpa dilaksanakan dengan sungguh-sungguh niscaya hasilnya tidak akan maksimal. Maka di samping sebagai usaha, kesungguh-sungguhan itu sekaligus merupakan suatu cara yang tepat dalam mendidik anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya dapat diamati bahkan dapat dirasakan sendiri, bahwasanya dengan usaha yang sungguh-sungguhpun belum tentu memberikan hasil yang memuaskan, apalagi jika tidak dilakukan secara setengah-setengah. Secara lahiriah, hanya dengan kesungguh-sungguhan itulah akan menuai hasil yang maksimal.

Mendidik anak dalam kandungan yang lamanya hanya 9 bulan bukanlah kerja yang mudah tapi cukup merepotkan, namun demikian orangtua tidak boleh menolak atau mengelak dengan alasan apapun karena memang hanya itulah waktu yang harus ia upayakan penggunaannya seefektif dan seefisien mungkin. Ia akan mendapat pahala amat besar karena upaya mendidik dalam waktu 9 bulan itu terkategorikan ibadah besar, ibadah kepada Allah SWT.⁹⁵

Mendidik anak dalam kandungan tidaklah sama dengan mendidik anak setelah ia lahir, mendidik anak pada saat ini hanya berupa pemberian rangsangan dan stimulus yang paedagogik kepada anak, dan ini merupakan kerja keras orangtua, baik si ibu maupun si ayah. Kerja keras dan kesungguhan untuk mencapai hasil harus tertanam kuat dalam lubuk hati para orangtua.

⁹⁴ Mahmud Yunus, *Taisir Quran Karim*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1975, h.904. lihat juga Abdullah Yusuf Ali, *Quran terjemahan dan tafsirnya*, juz XXV s/d XXX, h. 1609.

⁹⁵ Baihaqi, *Op Cit*, h.76

Quran surah at-Taubah ayat 105 menjelaskan :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Setiap orangtua, terutama yang mengetahui bahwa anak dalam kandungan sudah bisa dididik, dan sudah yakin akan semua itu, harus punya cita-cita dan tekad yang teguh untuk mendidik anaknya ketika mereka tahu kalau si isteri sudah mengandung anaknya., dengan tekad, kerja keras serta kesungguhan itulah orangtua akan melihat dan menyaksikan hasil kerja keras mereka, dan akan mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Jangan sekali-kali ada rasa putus asa dalam mendidik anak, betapapun berat beban yang dirasakan, betapapun banyak waktu yang tersita dan sebagainya, ingatlah akan firman Allah SWT dalam al-Quran surah Yusuf ayat 87 :

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Hanya orang-orang kafirlah kata Allah SWT yang berputus asa dari rahmat-Nya.

3. Ikhlas mendidik anak dalam kandungan

Islam mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa berlaku ikhlas dalam berbuat dan bertindak atau berperilaku.

Al-Quran Surah al- Zumar: 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Dan masih dalam surah al-Zumar (39) di ayat 11 Allah juga mengatakan :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.

Ayat- ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk menyembah Allah dan menjalankan agamanya dengan memurnikan dan mengikhlaskan ketaatan tersebut. Mendidik anak adalah bagian dari menjalankan perintah agama, dan dinyatakan sebagai tanggung jawab orangtua, olehnya ia wajib dilaksanakan dengan sepenuhnya dan keikhlasan. Setiap orangtua haruslah berperilaku ikhlas dalam mendidik anaknya yang ada dalam kandungan. Yang dimaksud ikhlas di sini adalah ketulusan (sincerity), yaitu segala yang dikerjakan demi Allah dan untuk ibadah semata , maka dalam hal mendidik anak, segala jerih payah dari kerja dan perbuatannya untuk mendidik anak mereka yang masih berada dalam kandungan, dilakukan semata-mata karena Allah, niat ibadah dan niat lillahi ta'ala, dan menurut Baihaqi juga taqarrub (mendekatkan diri kepadaNya), dan memurnikan ketaatan kepadaNya, tidak dengan niat mendapatkan pamrih duniawi atau balas jasa.⁹⁶

Keikhlasan dalam berbuat dan berperilaku sangat diperlukan dalam upaya mendidik anak dalam kandungan, sebab meskipun anak tidak mampu mengungkapkannya dengan terang, tapi ia sangat peka terhadap sikap dan perilaku orangtua terhadap dirinya, termasuk keikhlasan orangtua dalam menerima kehadirannya. Melalui kepekaan itu, pada diri si anak akan terbina pola-pola dasar tingkah laku kepribadiaannya.

Di dalam ayat lain malah terlihat bahwa Allah SWT tidak menyuruh manusia sama sekali kecuali menyembah kepadaNya dan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya. Perintah itu terlihat pada al-Quran surah al-Bayyinah: 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan

⁹⁶ *Ibid*, h.109

supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Fauzil Adhim mengungkapkan, bahwa keberhasilan mendidik anak, lebih banyak karena kesabaran, kearifan dan keikhlasan orangtua daripada tingkat pendidikan yang tinggi. Teori mendidik anak telah banyak ditulis, tapi tidak akan berhasil dengan penuh kalau teori itu hanya masuk ke dalam otak, tanpa keterlibatan emosional secara penuh dalam proses mendidik anak.⁹⁷

4. Relu Berkorban secara materi dan spritual

Al-Quran surah as-Shaf ayat 10-12 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدْلٰكُمْ عَلٰى تِجْرَةٍ تُحٰجِبُكُمْ مِّنْ عَذَابِ اٰلِيْمٍ تُوْمِنُوْنَ بِاَللّٰهِ
وَرَسُوْلِهِۦ وَتُجٰهَدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اَللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ
تَعٰمُوْنَ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ
طَيِّبَةً فِيْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

Orangtua muslim dan mukmin tidak akan mengeluh sama sekali betapapun beratnya beban yang dipikulkan kepada pundaknya, apalagi jika etos kerjanya adalah ibadah. Ia yakin akan mendapat keridhaan Allah dan pahala besar atas segala pengorbanannya mendidik anaknya yang masih dalam kandungan (dan semua anaknya yang sudah lahir). Khususnya mengenai biaya, sesungguhnya, ia tidak perlu khawatir, asalkan ia mau berusaha dan bekerja, bergerak, apapun usahanya itu, asalkan yang halal dan baik, Allah SWT menjamin rezekinya untuk upayanya itu, seperti terlihat di dalam firmanNya. QS al-Isra':31:

⁹⁷ Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu bagi Muslimah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996, h.37

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Ayat di atas meyakinkan kepada orangtua Islam, bahwa Allah SWT telah menjamin biaya hidup anak dan juga biaya orangtuanya. Oleh karena itu, tidak ada yang perlu dkuatirkan dalam hal biayan hidup itu, termasuk biaya pendidikan anak dalam kandungan. Orangtua dalam hal ini, hanyalah berusaha dan bekerja dengan bersungguh-sungguh, tidak berputus asa, namun tetap dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki.

Tingginya biaya dan persaingan hidup sekarang ini memang membutuhkan pengorbanan lahir dan batin, merawat seorang anak saja memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Bagaimana memenuhi kadar gizi bagi anak dalam kandungan, dan bagaimana memelihara kesehatan fisiknya dengan meminum vitamin-vitamin yang cukup serta imunisasi yang lengkap, dan lain-lain kebutuhan perawatan yang harus dipenuhi oleh orangtua ketika anaknya masih dalam kandungan. Belum lagi berapa biaya yang akan dikeluarkan saat menghadapi kelahiran dan seterusnya.

Bila semua itu dilakukan dengan kerelaan, yakinlah pasti Allah SWT akan memudahkan dan mencarikannya jalan keluar yang paling baik bagi umatNya.

B. Pendekatan Mendidik Anak Dalam Kandungan

1. Kasih Sayang

Sesekali Allah SWT dalam al-Quran memandang anak sebagai perhiasan hidup, surah al-Kahfi ayat 46 berbunyi :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia

Dan sesekali anak dipandang sebagai menyenangkan dan penyejuk hati, apabila mereka menelusuri jalan orang-orang yang bertakwa, al-Quran surah al- Furqan ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa betapa Allah SWT telah memberikan nikmat yang besar kepada orangtua yang dianugerahi anak. Anak sebagai perhiasan, sebagai nikmat, dan sebagai penyenang hati dalam hidup ini.

Jika demikian adanya, dihati kedua orangtua harus tumbuh dan bersemi perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebapaan dan keibuan, untuk memelihara, mengasahi, menyanyangi dan memperhatikan anak. Perasaan yang demikian merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak dengan hasil dan bekas yang paling besar.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang yang hatinya kosong dari perasaan kasih sayang, akan bersifat keras dan kasar. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam sifat-sifat yang buruk ini akan terdapat interaksi terhadap kelainan anak-anak, dan akan membawa anak-anak ke dalam penyimpangan, kebodohan dan kesusahan.⁹⁸

Oleh karena itu, syariat Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada para orangtua, para pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk memiliki sifat tersebut.

Anak dalam kandungan juga memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Kasih sayang memberikan perasaan psikologis yang besar bagi keberhasilan pendidikan anak dalam kandungan. Si anak akan merasa aman, tenteram dan merasa kehadirannya benar-benar diterima dan disyukuri oleh orangtuanya.

2. Bertaqwa Kepada Allah

Allah SWT berfirman dalam al-Quran surah al A'raf ayat 96 :

⁹⁸ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul 'Ulad fi 'l-Islam*, Kairo, darus salam, 1981, h. 18

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Al-Maraghi mengatakan, andaikata penduduk Mekkah dan kota-kota lain mau beriman dan bertaqwa kepada apa yang diserukan oleh Muhammad SAW, pastilah Allah bukakan untuk mereka bermacam-macam berkah dari langit dan bumi yang belum mereka ketahui sebelumnya. Sehingga mereka akan memperoleh pintu-pintu kenikmatan dan keberkahan dan akan memberi kephahaman tentang sunah-sunah alam semesta yang belum pernah dicapai umat manusia sebelumnya.⁹⁹

Pada ayat lain di surah al-Thalaq 4 :

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

.... dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikannya kemudahan dalam urusannya.

Takwa menurut bahasa berarti memelihara diri, sedang menurut terminologi agama, takwa adalah memelihara diri agar selamat di dunia dan akhirat dengan cara mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dan rasulNya.

Apakah manfaat takwa bagi pendidikan anak dalam kandungan ?

Pada ayat-ayat di atas memberi petunjuk dan jika ditarik kepada pendidikan anak dalam kandungan bahwa orangtua, jika benar-benar beriman dan bertakwa maka kepada mereka akan dilimpahkan Allah berkah-berkah dari langit dan bumi, dan akan dimudahkan jalan dalam segala urusan. Dalam hal ini urusan mendidik anak dalam kandungan.

Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT merupakan syarat yang paling utama dalam keberhasilan upaya mendidik anak dalam kandungan. Suami isteri yang tidak beriman dan bertakwa tidak perlu mendambakan tercapainya keberhasilan upaya mendidik itu. Karena, mereka tidak bisa memberikan apa-apa kecuali ketidak berimanan pula.

⁹⁹ Ahmad Mushthafa Al-maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Thoah Putera, jilid 9, 1994, h.26

Orangtua (khususnya ibu) yang sedang mengandung hendaknya komitmen terhadap syariat dan menjauhi maksiat dan dosa, karena hal tersebut memberikan dampak yang besar dan langsung terhadap janin dalam kandungan. Dan betapa besarnya perhatian para pendidik Islam dan juga para ulama, sehingga mereka sering menganjurkan agar para orangtua (ayah dan ibu) hendaknya meningkatkan ketakwaan dan amal ibadahnya di saat si isteri mengandung, misalnya memperbanyak berbuat kebajikan, memperbanyak membaca al-Quran dan memperbanyak mendirikan shalat-shalat sunnat, tak terkecuali shalat tahajjud.

Dosa-dosa berperan aktif dalam tercemarnya jiwa, hati, dan ruh. Dan dampaknya meningkat secara bertahap hingga menjadi manusia, sebagaimana yang disifatkan oleh Allah dalam firmanNya. QS ar-Rum:10 :

ثُمَّ كَانَ عِقَابَ الَّذِينَ اسْتَوُوا السُّوْأَىٰ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا
يَسْتَهْزِءُونَ

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.

Baihaqi mengatakan:

wanita yang memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT, sungguh-sungguh akan memberikan komitmen yang besar terhadap sifat-sifat Islami yang baik pada masa kehamilannya, yang merupakan lahan dan dasar bagi masa depan janin. Mereka tidak pergi menuju tempat tidurnya tanpa wudhu, dan benar-benar memperhatikan kesucian secara umum, di mana hal ini mengantarkan pengaruh positif bagi janin disebabkan pengaruh komitmen dan peralihan sifat mereka.¹⁰⁰

Orang yang berhubungan erat dengan Allah SWT, tekun beriman dan bertakwa, maka sungguh kehidupannya akan menjadi baik dan berkah (sungguh akan Kami berikan kepada mereka kehidupan yang baik), dan pengaruh-pengaruh keberkahan akan tampak pula pada orang-orang di sekelilingnya dari keluarga dan anak-anaknya.

QS an-Nahl 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹⁰⁰Husain Mazhahiri, *Pintar mendidik Anak*, Jakarta, Lentera, 2003, h.71

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.

Dengan demikian jelas, keimanan dan takwa sangat diperlukan dan sangat tepat digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam upaya mendidik anak dalam kandungan, sungguh janji Allah pasti benar, Dia akan memberikan kemudahan dan kebaikan serta keberhasilan dalam hidup dengan ketakwaan yang ditampilkan oleh manusia itu sendiri.

3. Memperbanyak Doa Untuk Kebaikan Anak

Allah SWT berfirman dalam al-Quran surah al mukmin ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang lemah dalam berbagai hal, termasuk dalam membentuk kepribadian anak untuk menjadi anak yang shaleh. Manusia hanya mampu berikhtiar, namun di tangan Allahlah ketentuan takdir anak-anak kita. Serahkanlah kepada kebijaksanaanNya sekaligus sebagai penyerahan diri kepadaNya. Maka dengan pendekatan doa dan memohon kepada Allah SWT, berarti orangtua sudah menempuh jalan yang tepat dalam mendidik anak, mendidik anak dalam kandungan.

Diantara doa yang baik untuk selalu diucapkan orangtua untuk anaknya baik yang masih dalam kandungan, maupun yang sudah lahir ke dunia ialah, seperti yang termaktub dalam surah al-Furqan ayat 74

4. Memberi Nafkah yang Halal dan Baik

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 233 :

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

..dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

Nafkah yang *halalan-Thayyiba* berarti nafkah yang halal sekaligus baik. Ia diperoleh dengan cara-cara yang halal dan baik menurut kacamata agama Islam, sumbernya juga halal dan baik serta nafkahnya itu sendiripun berupa materi yang halal dan baik pula.

Pemberian pangan dan sandang yang baik dalam ayat di atas, tentu saja tidak hanya menekankan cara memberikannya saja yang harus tulus dan menyenangkan. Lebih dari itu, nafkah yang diberikan pun harus berupa nafkah yang *halalal thayyiba*. Bukan berupa nafkah yang sembarang nafkah. Bukan berupa nafkah yang halal tapi tidak baik (menimbulkan penyakit, sudah basi, tidak bergizi, tidak bias dimanfaatkan, diperoleh dari tempat yang tidak terpuji dan sebagainya). Dan bukan pula nafkah yang baik tetapi tidak halal. Sandang pangan yang memiliki mutu nomor satu sekalipun, apabila diperoleh dengan cara yang tidak halal maka tetap dipandang haram, sehingga jangan sampai diberikan kepada anak, agar anak dalam kandungan tidak tumbuh dari darah, daging dan tulang belulang yang haram.

Sehubungan dengan itu dalam surah lain Allah SWT berfirman :
QS al-maidah ayat 88 :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Jikalau Allah SWT memerintahkan kepada orangtua agar memakan yang halal dan baik, sementara anak-anak dan bayi yang ada dalam kandungan yang notabene belum mampu mencari nafkah sendiri adalah anak-anak yang kita harapkan kelak akan menjadi manusia dewasa yang shaleh dan berkepribadian muslim sejati.

Bagaimana halnya dengan jasad anak yang masih dalam pertumbuhan? Tidakkah cukup mengerikan apabila sejak awal pertumbuhan jasadnya telah terbentuk dari makanan-makanan yang haram? Tidak sulitkah mendidik anak yang bahan bakunya terbuat dari makanan yang haram?

Islam sudah menjawab semua itu, dengan mewajibkan umatnya agar mencari rezeki, dan memakan serta memberi nafkah pada keluarganya dengan makanan yang *halalan thayyiba*.

C. Metode Mendidik Anak Dalam Kandungan

1. Metode Berbicara atau Berkomunikasi

Allah SWT telah mengungkapkan tentang bagaimana seorang yang bijaksana yaitu Luqman telah mendidik anaknya dengan berbicara, berkomunikasi dan sekaligus menasihati dan menerangkan kepada anaknya tentang berbagai macam ajaran Islam dan kepatuhan sebagai hamba Allah, sebagai anak dan sebagai makhluk yang bermasyarakat. Diantara yang dikatakan Luqman kepada anaknya itu adalah, Quran surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Betapa metode berkomunikasi, berbicara atau ceramah adalah salah satu metode yang efektif dalam pendidikan.

Berbicara dan berkomunikasi dengan anak dalam kandungan bukanlah berarti face to face, saling berhadapan dan saling memberikan respon berupa jawaban langsung, seperti seseorang berbicara dengan temannya, saling berhadapan, bertatap muka dan sejenisnya. Metode berbicara di sini dimaksudkan adalah mengenalkan kata-kata dan kalimat-kalimat dan mengenalkan sesuai kepada anak dalam kandungan dengan suara si ibu atau orang di sekitarnya, dan perkataan itu hendaknya sering diulang-ulang, serta konsisten.

Pengulangan kata-kata selama anak dalam kandungan bukan dimaksudkan agar si janin menjawab dan memahami kata-kata tersebut setelah ia dilahirkan. Akan tetapi pengulangan kata-kata selama ia di dalam rahim dapat mempercepat pengenalan dan pemahaman terhadap kata-kata tersebut di usia dini setelah ia dilahirkan.

Menurut hasil riset F.Rene dkk, anak yang diberi stimulasi pralahir mengenal kata-kata dan menunjukkan kemampuan verbal jauh lebih dini daripada yang tidak mendapatkan stimulasi pralahir.¹⁰¹

¹⁰¹ F.Rene Van de Carr, M.D & Marc Lehrer, Ph.D, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung, Kaifa, 2003, h.118

Fauzil Adhim juga mengungkapkan, pada masa hamil, sering-seringlah orangtua menjalin komunikasi dengan bayi dalam kandungan, sehingga ibu dan ayah nantinya tidak asing lagi dengan dia ketika ia telah lahir dari rahim ibu. Ia tidak menjadi orang yang sama sekali asing, karena sebelumnya orangtua sudah mengenalkan dirinya dan banyak berkomunikasi, dan sudah banyak menjalin ikatan dengan dia sewaktu masih dalam kandungan.¹⁰²

Adapun langkah-langkah berbicara dengan anak dalam kandungan adalah:

- a. Persiapan diri si ibu yang sedang hamil, boleh dengan berbaring telentang dengan sedikit miring agar berat badan berada di sebelah kiri. Posisi ini cenderung meningkatkan sirkulasi darah ke dalam rahim yang akan bermanfaat bagi janin selama masa komunikasi. Si ibu boleh juga duduk, berdiri, atau mengatur diri sesuai dengan posisi yang memungkinkan pada saat itu aktivitas berbicara dengan janin dapat dilakukan
- b. Posisi lain yang juga dianggap efektif oleh para peneliti pralahir adalah dengan berbaring di bak rendam penuh air hangat dengan leher dan dagu di atas permukaan air.¹⁰³
- c. Mulailah berbicara kepada bayi sambil menundukkan kepala ke arah perut dan tujukan suara ke janin dalam kandungan. Tapi jangan mencoba membungkukkan atau memaksakan leher ke bawah. Dan kalau perlu bisa menggunakan tabung atau megafon. Mulailah memperkenalkan diri, dengan suara sendiri, tapi sedikit lebih nyaring seakan-akan si ibu berbicara dengan orang lain dalam jarak empat atau lima meter. Cuman jadikan pembicaraan itu dengan bahasa sederhana, katakan sesuatu seperti, “Hai nak, ini mama”

Jika ayah atau anggota keluarga lain ikut dalam sesi ini, tentunya teknik berbicaranya akan berbeda. Ayah dapat menempelkan pipinya pada perut si ibu dekat dengan letak posisi kepala janin. Ayah dapat berbicara dengan volume normal seperti ia berbicara dengan seseorang yang berdiri dekat. Ayah harus melakukan percakapan dengan suara normal dan menyenangkan, sesekali berhenti seakan-akan ia menunggu jawaban sang janin. Ayah hendaknya mula-mula juga mengatakan diri, “ hai nak, ini ayah “.

Sering-seringlah berbicara dengan janin atau anak yang ada dalam kandungan, dan jika orangtua ingin mengajarkan tauhid katakanlah

¹⁰² Fauzil Adhim, *Op Cit*, h.45

¹⁰³ *Ibid*, h. 112

“*La ilaha Illallah*”, nak tuhan kita adalah Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah.

Seterusnya sampaikanlah ucapan “Muhammad rasulullah”, wahai anakku, Muhammad SAW itu adalah rasul Allah. Dan teruskanlah berkata-kata dan berbicara dengan anak, sisihkan waktu setiap hari beberapa menit atau beberapa jam untuk berkomunikasi dengan anak.

Atau komunikasi si ibu dengan si janin, pada saat janin dalam kandungan menendang. Janin menendang adalah biasa dirasakan oleh seorang ibu saat ia mengandung, ucapkanlah kepada anak, “hai anakku tenang ya, ibu lagi sibuk, jangan selalu menendang, tenang ya”.

Pada saat hamil, dan ingin mendidik anak dalam kandungannya, si ibu dapat melakukan qira’ah. Bacakanlah ayat-ayat suci al-Quran dengan keikhlasan hati yang mendalam. Ajarkanlah bayi dalam kandungan dengan menyuarakan ayat-ayat suci, resapi maknanya dengan seluruh keikhlasan, darah, suara dan pori-pori. Munajjahlah kepada Allah SWT agar kelak anak menjadi anak yang mencintai Allah dan Allah mencintainya.

Rehani mengatakan:

*komunikasi sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Seorang anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual, kecerdasannya, disebabkan seringnya orangtua berkomunikasi dan berbicara dengan anaknya. Komunikasi juga berperan dalam perkembangan emosi dan kepribadian anak.*¹⁰⁴

Emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan seorang anak. Bila kebutuhan emosional anak terpenuhi secara seimbang, maka ia akan menjadi individu yang mampu mewujudkan potensi-potensinya secara optimal.

Menurut Fauzil Adhim, melakukan komunikasi dengan bayi yang masih ada dalam kandungan inilah yang disebut *inner-bonding*. Komunikasi dengan anak sejak sebelum lahir akan mendekatkan hubungan batin orangtua dengan anak dan menghangatkan komunikasi dengannya kelak setelah lahir.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Rehani, *Berawal Dari Keluarga Revolusi Belajar Cara Al-Quran*, Jakarta, Hikmah, 2003, h.48

¹⁰⁵ Fauzil Adhim, *Op Cit*, h. 104

2. Metode Cerita

Al- Quran surah al-Maidah: 27 :

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Ayat di atas adalah salah satu contoh cerita yang termuat dalam al-Quran, yang dijadikan Allah sebagai perumpamaan dan pelajaran bagi umat Muhammad SAW. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, menghayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci, atau merasa kagum.¹⁰⁶

Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani menyatakan, bahwa betapa metode cerita mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak, mereka menyebutkan ada beberapa macam fungsi dari cerita tersebut :

- a. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orangtua) dengan anak didik.
- b. Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)
- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan)
- e. Sebagai sarana pendidikan bahasa
- f. Sebagai sarana pendidikan berimajinasi dan kreativitas (daya cipta) anak
- g. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak

¹⁰⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1993, h.348

h. Sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.¹⁰⁷

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi dan menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang amat besar terhadap perasaan seseorang. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik dan metode dalam pendidikan Islam. Al-Quran banyak bercerita tentang orang-orang terdahulu, tentang para Nabi dan rasul Allah yang terdahulu sebelum Muhammad SAW, sebagai tamsil dan pelajaran bagi umat terkini.

Al-Quran menggunakan berbagai jenis cerita: cerita sejarah dan fakta yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu secara jelas. Misalnya cerita tentang Musa dan Fir'aun, Isa dan bani Israil, Salih dan tsamud, Hud dan 'Ad, Syu'aib dan Madyan, Luth dan isterinya, Nuh dan kaumnya, Ibrahim dan isma'il dan sebagainya. Dan bahkan banyak cerita yang mengalami pengulangan oleh Allah SWT dalam al-Quran seperti cerita Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan dalam kurang lebih 18 surah. Namun walau demikian al-Quran bukanlah buku cerita, tetapi ia adalah kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan, yang sangat teliti cara penangkapannya dan menjaga segali segi-segi keindahan, yang membuat cerita itu.

Menurut H.M.Arifin, pengulangan-pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang dapat diambil hikmahnya.¹⁰⁸

Al-Quran mempergunakan cerita buat seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu pendidikan mental, pendidikan akal, pendidikan jasmani, serta jaringan-jaringajyyangyyaling berlawanan yang terdapat di dalam jiwa, yaitu pendidikan melalui teladan dan nasehat.

Cerita merupakan bagian dari program pendidikan pralahir, seperti juga yang biasa digunakan pada pendidikan Islam secara menyeluruh. F.Rene mengemukakan, berdasarkan hasil penelitian kami, betapa pengaruh pembacaan cerita terhadap bayi pralahir. Terjadi peningkatan perkembangan intelektual dan kematangan pada bayi.¹⁰⁹ Cerita, terutama jika pembawanya trampil menggunakan kata-kata serta penghayatan akan jalannya cerita, biasanya akan sangat menarik dan menyenangkan.

Dalam hal mendidik anak dalam kandungan, metode cerita dapat pula digunakan dan diterapkan, caranya dengan memperdengarkan cerita

¹⁰⁷ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta, 2003, h.138

¹⁰⁸ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, h.214

¹⁰⁹ F.Rene Van De Carr & Marc Lehrer, *Op Cit*, h.132

itu kepada si anak dalam kandungan, baik si ibu sendiri yang bercerita ataupun si ayah. Dan menurut Baihaqi bisa juga dengan memperdengarkan kaset-kaset yang berisi cerita kepada bayi yang dikandung melalui tape recorder, atau mengundang orang lain yang terampil bercerita untuk mereka dengarkan bersama-sama.¹¹⁰

Metode cerita ini, dijalankan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memilih cerita yang akan dibacakan, pilihlah cerita atau kisah-kisah yang bersifat edukatif dan Islami, seperti cerita para Nabi-Nabi Allah, cerita para sahabat dan wali-wali Allah, cerota para syuhada, dan cerita-cerita lainnya yang dianggap mendidik serta dapat menumbuhkan kepribadian yang luhur bagi anak.
- b. Mempersiapkan diri si ibu atau memposisikan diri si ibu, sebagaimana mana ibu memposisikan dirinya ketika berbicara dengan janin.
- c. Mulailah membacakan cerita, keraskan suara lebih dari volume normal sehingga orang yang berdiri dalam jarak 4 atau 5 meter dapat mendengar dengan jelas sekalipun ada suara-suara lain di ruangan tersebut. Seperti juga halnya ibu berbicara dengan janin.
- d. Buatlah cerita menjadi menarik dengan meragamkan nada suara, irama, serta kecepatan bicara atau suara.

Menyampaikan cerita kepada anak diakui sebagai sarana pendidikan yang efektif. Sayangnya, menurut Maulana Musa Ahmad Olgar, pada saat ini para orangtua mendidik dan membimbing anak-anak dengan cara yang salah, yakni memberikan dongeng-dongeng tradisional kepada mereka tentang orang-orang sakti, hantu, peri, tukang sihir, dan dongeng-dongeng khayalan lainnya. Dongeng-dongeng tersebut sesungguhnya sangat merusak jiwa anak-anak yang masih murni dan tak berdosa sehingga anak-anak menjadi pengecut dan penakut terhadap hal-hal yang tidak nyata. Inilah racun yang disuntikkan ke dalam jiwa anak-anak sehingga mereka percaya kepada takhayul sepanjang hidupnya. Ketakutan yang tidak beralasan tersebut sangat menghantui pikirannya sehingga pendidikan atau penalaran yang diberikan kepada anak sulit menghilangkan ketakutan dari pikiran mereka. Mereka kehilangan semangat berjuang dan kehilangan keberanian.¹¹¹ Disinilah perlunya pemilihan cerita yang akan disajikan.

¹¹⁰ Baihaqi, *OP Cit*, h. 159

¹¹¹ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta, Ash-Shaff, 2003, h.111

3. Metode Mengikuti Sertakan Dengan Ucapan

Pada surah an-Nahl ayat 125 Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ع
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^ط

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan pada surah Ali Imran ayat 104 Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ^ع
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Mengikuti sertakan dengan ucapan bisa diartikan dengan mengajak, mengajak manusia kepada jalan kebenaran dan mengajak kepada berbuat baik, dan berbuat kepada yang lurus.

Dalam hal mendidik anak dalam kandungan, Baihaqi menulis, bahwa yang dimaksud dengan mengikuti sertakan dengan ucapan adalah mengajak anak dalam kandungan dengan menggunakan kata-kata untuk bersama-sama melakukan perbuatan-perbuatan baik, atau amal-amal saleh atau ibadah-ibadah yang akan dikerjakan oleh ibu yang mengandungnya.¹¹²

Contoh-contoh mengikuti sertakan dan mengajak anak untuk berbuat yang baik-baik :

- Jika akan berwudhu, ibu yang mengandung hendaknya berkata :
“Nak, ayo kita sama-sama mengambil air wudhu”.
- Ketika akan mendirikan shalat, ibu yang mengandung berkata : “Nak, mari kita bersama-sama mendirikan shalat”.

¹¹² Baihaqi, *Op Cit*, h. 162

- Ketika akan membaca al-Qur'an, ibu yang mengandung berkata : “*Nak, marilah kita membaca al-Quran sambil merenungi isinya*”.
- Jika seorang ibu akan pergi ke majlis taklim, ibu yang sedang mengandung berkata : “*Nak, ayolah kita bersama-sama pergi ke majlis taklim untuk mendengarkan ceramah agama*”.
- Dan begitulah seterusnya. Ibu yang sedang mengandung hendaknya selalu mengajak dan mengikut sertakan anaknya dalam melakukan kebajikan.

Ucapan atau ajakan-ajakan yang bersifat edukatif itu, disamping membina lingkungan yang baik lagi islami akan direspon oleh anak dalam kandungan. Dengan demikian ia sudah dididik sedari dini, dan sudah terbiasa untuk ikut serta dalam melakukan kebajikan dan melakukan amal ibadah kepada Allah SWT.

4. Metode Doa dan Dzikir

- Metode Doa, doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, hal ini karena segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Hadits Nabi Saw :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كَرِيبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَرُزَقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ¹¹³

Artinya :bahwa sesungguhnya jika di antara kalian memasuki keluarganya dan berkata : Dengan nama Allah Ya Allah jauhkan dari kami syetan dan jauhkan syetan dari apa yang Engkau anugerahkan. Maka keduanya akan dianugerahi anak yang tidak dicelakakan oleh syetan (HR. al-Bukhary)

¹¹³ al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *Bid' al-Khalq*, no. 3031, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Nikah*, no. 2591, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Nikah 'an Rasulillah*, no.1012, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Nikah* no. 1846, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Nikah*, no.1909, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *wa min Musnad Bani Hasyim*, no. 1770, 1809, 2069, 2424, 2466, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Nikah*, no. 2115

Seorang wanita yang sedang hamil, atau hendak melahirkan, tepat sekali jika mau membaca wirid dan doa-doa, entah yang berupa wirid dan doa harian (bersifat umum) maupun yang lebih bersifat khusus lagi. Lebih-lebih, ketika sedang menjalani proses persalinan. Sebab, pada saat itu, ia sedang dalam kondisi tertekan, sakit, takut, khawatir, gundah, dan sedang berada dalam kesulitan. Tentunya hal yang dilakukan adalah yang sesuai dengan sunnah nabi Shallallahu'alaihi wasallam.

Seorang sahabat saya bercerita, Dulu, sewaktu istrinya hamil, dia bertanya2. Apakah ada amalan wirid dan doa khusus untuk wanita hamil? Alhamdulillah, akhirnya sahabat saya tersebut membaca sebuah buku yang berjudul "*Wirid Ibu Hamil*" karya Ummu Abdillah Naurah binti Abdirrahman, terbitan Pustaka Arafah. Buku ini diberi pengantar oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin (Anggota Dewan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia). Buku itu pun dia hadiahkan untuk istrinya, untuk membacanya dan mengamalkan semampunya.

Alhamdulillah, dengan izin Allah akhirnya kelahiran berjalan normal dan lancar.

Berikut ini saya kutipkan sebagian doa yang tercantum dalam buku tersebut. Bagi ikhwah sekalian yang ingin membaca lebih lengkap bisa merujuk pada buku tersebut.

1. Membaca Surah al-'A'raaf: 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُعْشَى الْيَلَّ الْبَهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثُهَا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾
أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يَحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُلْفَسُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan*

Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ibn al-Qoyyim dalam kitab *al-Waabil al-Shayyib* menyebutkan bahwa ketika Fathimah Ra mendekati masa kelahiran bayinya, Rasulullah Saw memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy agar datang untuk membacakan ayat Kursi kepadanya dan juga ayat inna robbakum...dst (al-A'raaf:54-56), serta memohonkan perlindungan kepada Allah dengan *mua'mmidzaitain* (yaitu, al-Falaq dan al-Naas).¹¹⁴

2. Membaca Surah al-Ahqaf:35, al-Nazi'at:46, Yusuf:111)

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. al-Ahqaf : 35)

Dan Surah al-Nazi'at : 46

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَةً أَوْ ضُحًى ﴿٤٦﴾

Artinya : Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari (QS. al-Nazi'at : 46)

Serta Surah Yusuf : 111

¹¹⁴ Ibn al-Qoyyim *al-Waabil al-Shayyib* (Beirut : Daar al-Kutub al-Araby, th. 1985) h. 176

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al- Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf : 111)*

Imam Ibn al-Qayyim raahimahullah dalam kitab *Zaad al-Ma'ad* dan *al-Thibb al-Nabawi* menyebutkan bahwa Ibn Abbas Ra berkata, "Jika seorang wanita mengalami kesulitan melahirkan, handaknya ia mengambil sebuah wadah yang bersih lalu dituliskan ayat berikut ini (untuk dimasukkan kedalamnya. Ayat tersebut adalah Qs. al-Ahqaf: 35, al-Nazi'at: 46, Yusuf:111) ¹¹⁵

Selain itu berbagai doa juga diformulasikan bagi ibu hamil, di antaranya :

اللَّهُمَّ احْفَظْ وَلَدِي مَا دَامَ فِي بَطْنِي وَاشْفِهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا
شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا اللَّهُمَّ صَوْرَهُ فِي بَطْنِي صَوْرَةً حَسَنَةً وَثَبَّتْ
قَلْبُهُ إِيْمَانًا بَكَ وَبَرَسُوكَ اللَّهُمَّ أَخْرِجْهُ مِنْ بَطْنِي وَقْتَ وَوَلَادَتِي سَهْلًا
وَتَسْلِيمًا اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ صَحِيحًا كَامِلًا وَعَاقِلًا حَادِقًا وَعَالِمًا عَامِلًا اللَّهُمَّ
طَوِّلْ عُمُرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَحَسِّنْ خُلُقَهُ وَأَفْصِحْ لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ صَوْتَهُ
لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ بِرِكَاتِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ ¹¹⁶

¹¹⁵ Ibn al-Qoyyim, *Zaad al-Ma'ad*, (Beirut : Maktabah al-Manar, th. 1986) juz IV h. 358, lihat juga Ibn al-Qoyyim, *al-Thibb al-Nabawi* h. 530)

¹¹⁶ disalin dari Ust. Luthfi Yusuf

Artinya : Ya Allah jagalah anakku selama di dalam kandunganku dan sehatkanlah ia, karena Engkau adalah Maha Penyembuh dari berbagai penyakit dan tiada kesembuhan selain kesembuhan yang Engkau berikan dengan tanpa bekas, Ya Allah bentuklah ia dengan bentuk yang rupawan, tetapkanlah hatinya dengan iman kepadaMu dan RasulMu, Ya Allah lahirkan ia dari rahimku saat aku melahirkan dengan mudah dan selamat Ya Allah jadikan ia sehat sempurna, berakal cerdas, berilmu yang diamalkannya, Ya Allah panjangkan umurnya, sehatkan badannya, perbaguslah akhlaknya, fasihkanlah lidahnya, perbaguslah suaranya untuk membaca al-Quran dan hadits dengan berkah junjungan kami Nabi Muhammad Saw.

Metode doa ini banyak digunakan oleh para Nabi dan orang-orang shaleh, seperti Nabi Ibrahim As¹¹⁷, keluarga Imran¹¹⁸, Nabi Zakariya As¹¹⁹, Nabi Nuh As¹²⁰ dan lain-lain.

- b. Metode Dzikir dan Ibadah serta Aktivitas Bersama, Dzikir adalah aktivitas sadar dalam rangka berpegang teguh pada tali agama Allah yang sebaiknya dimasukkan ke dalam agenda pendidikan anak dalam kandungan, besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan dzikir dan ibadah di masa hamalnya sebagai aktivitas bersama antara ibu dengan bayi yang dikandungnya, selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental dan spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa. Apapun aktivitas seorang ibu hamil selalu diikuti oleh bayinya, ketika ibu shalat maka secara tidak langsung ia telah mendidik anaknya untuk shalat. Metode ini lebih fleksibel dan efektif, bahkan lebih mudah untuk diterapkan disetiap keadaan dan waktu. Metode Beribadah, ibu yang hamil dan semakin meningkatkan ibadahnya, maka sebenarnya ia telah membawa dan mengikut sertakan anaknya untuk beribadah, selain itu agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah Swt Membaca al-Quran, hendaknya pada masa ini ibu lebih banyak membaca al-Quran, karena dengan demikian anak yang berada di dalam kandungan juga mendapat rangsangan edukatif yang positif dll, hadits Nabi Saw:

¹¹⁷ QS. al-Shaffat : 100, QS. al-Furqan : 74

¹¹⁸ QS. Ali Imran : 38

¹¹⁹ QS. al-Anbiya : 89, QS. Maryam : 5

¹²⁰ QS. Nuh : 28

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي
يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ¹²¹

Artinya : Perumpamaan rumah yang di dalamnya ada dzikirullah, dan rumah yang tidak ada dzikirullah di dalamnya adalah (laksana) perumpamaan antara yang hidup dengan yang mati (HR.Muslim)

5. Metode Kasih Sayang

Metode Kasih Sayang, dalam upaya mendidik anak pranatal, suami harus lebih mengasahi dan menyayang isteri yang sedang mengandung supaya isteri menjadi tenang (pada masa ini tingkat emosional wanita yang sedang mengandung lebih tinggi dari biasanya) dan keluarga juga tenteram. Hal ini akan memberikan rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak, mengenai kasih sayang ini tersirat di dalam hadits Nabi Saw :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ
سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَأ
يُرْحَمُ¹²²

Artinya : Barang siapa yang tidak mempunyai rasa kasih sayang maka ia tidak akan dikasih (HR.al-Bukhary)

D.Pokok-Pokok Materi Mendidik Anak dalam Kandungan

Banyak ahli pendidikan Islam yang mengemukakan bahwa cakupan atau materi yang harus diberikan kepada anak-anak Islam itu sangat luas, seperti pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan tauhid, pendidikan social, pendidikan estitika, dan pendidikan etika, dan lain sebagainya dalam susunan dan istilah yang berbeda. Dan semuanya memang diakui kepentingannya bagi perkembangan agama dan kepribadian anak, hingga ia mampu mengembang amanah Allah, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah-Nya.

Menurut pandangan Mohammad Fadhil al-Jamaly, bahwa semua jenis ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an harus diajarkan kepada manusia

¹²¹ al-Bukhary, *Shahib al-Bukhary*, kitab *al-Da'awat*, no. 5928, Muslim, *Shahib Muslim*, kitab *al-Musafirin wa Qashriha*, no. 1299,

¹²² al-Bukhary, *Shahib al-Bukhary*, kitab *al-Adab*, no. 5554, Muslim, *Shahib Muslim*, kitab *al-Fadha-il*, no. 4283, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Birr wa al-Shilah 'an Rasulillah*, no.1845, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Awal Musnad al-Kufin*, no. 18373, 18393, 18407, 18444, 18461

didik. Ilmu-ilmu tersebut adalah meliputi : ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan, ilmu ekonomi, balaghah, serta bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan manusia dan yang mempertinggi derajatnya.¹²³

Mengenai pokok-pokok materi mendidik anak dalam kandungan ini, akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan Akidah

Quran surah Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Materi pendidikan akidah dewasa ini telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut "Ilmu Tauhid". Sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (meng-esakan Allah) dengan dalil-dalil yang meyakinkan.

Sedemikian mendasarkan pendidikan akidah ini bagi anak manusia, karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan.

Islam menempatkan pendidikan akidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan "**Dua kalimah Syadahat**" dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam. Dan siapa yang tidak mengikrarkannya, dialah orang non Islam.¹²⁴

Misi diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasulpun utamanya adalah agar manusia itu bersedia mengikrarkan *Dua Kalimah Syahadat*. Sebagaimana sabdanya :

¹²³ Mohammad Fadhil al-Djamali, *Tarbiyyah al-Ihsan al-Jadid*, Matbah al-Ittihad al-'Aaam al-Tunisiyah al-Syghly, 1967, h. 119

¹²⁴ M.Nippan Abdul Halim, *Anak saleh Dambaun keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000, 93

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأني محمد رسول
الله (رواه النسائي)¹²⁵

Terdahulu telah dibicarakan bahwa setiap anak manusia pastilah diberi dan dibekali Allah dengan fitrah Islamiah, ia telah terbekali oleh benih ketauhidan dari sisi Allah SWT. Maka kewajiban para orangtua muslim hanyalah menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberikannya materi pendidikan akidah yang tepat. Benih akidah itu disiramnya dengan baik, dipupuknya dengan baik dan dirawatnya dengan baik pula. Sehingga diharapkan dapat tumbuh dengan subur bagaikan sebatang pohon yang rindang dan tampak keindahannya. Akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah, cabang-cabangnya menjulang tinggi ke angkasa dan buahnya pun lebat serta dapat dinikmati oleh setiap orang. Demikian ibarat akidah yang sudah tertanam dalam sanubari manusia.

Al-Quran surah Ibrahim ayat 24-25 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Agar akidah tertanam kuat, maka pendidikan akidah harus diberikan kepada anak sedini mungkin, sehingga ia dewasa mempunyai dasar keyakinan yang tangguh, dan tidak mudah goyang oleh terpaan angin kemusyrikan.

Zakiah Daradjat menegaskan, ” pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya”¹²⁶

Mulailah dengan mengenalkan kalimat La ilaha ilallah kepada anak dalam kandungan ketika ibu atau ayah berbicara dengan anak. Ucapkan

¹²⁵ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, Juz 2, h.283

¹²⁶ Zakiah daradjat, *Pendidika Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Ruhama, 1994, h.55

dan ungkapkanlah sesering mungkin kepada anak kalimat tauhid itu, atau dapat juga dengan perkataan.”Nak Tuhan kita Allah, tiada Tuhan selain Dia”. Dan seterusnya dengan kalimat-kalimat tauhid dan akidah yang lain.

Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam sudah didengar anak sejak dini, sedari anak dalam kandungan. Kalimat tauhid harus sering-sering dikenalkan kepada anak dalam kandungan, diulang dan selalu diulang setiap hari.

2. Pendidikan Ibadah

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah : 21 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan “Ilmu Fiqh atau Fiqh Islam”

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termakstub dalam Fiqh Islam itu hendaknya dikenalkan sedini mungkin dan sedikit demi sedikit. Agar kelak anak lahir dan tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

Ketepatan dalam menjalankan syariat Islam tentu saja harus didasari oleh pengetahuannya tentang syariat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu pendidikan ibadah haruslah diberikan dan dikenalkan sedini mungkin kepada anak, bahkan haruslah selagi anak masih dalam kandungan.

Shalat fardhu misalnya merupakan bagian ibadah yang wajib bagi orang Islam. Kelima shalat fardhu tersebut dididik dan diajarkan kepada anak dalam kandungan melalui ibunya atau ibunya itu yang mendidik atau mengajarkannya dengan cara merangsangkannya. Rangsangannya kepada anak dalam kandungan berproses melalui pembinaan lingkungan Islami melalui mendirikan shalat dan mengajaknya mendirikan shalat bersama.

Metodenya adalah mengikut sertakannya dengan ucapan ibunya atau ayahnya sendiri. Misalnya ketika ibu dan ayah mau shalat ucapkanlah dan ajaklah anak dalam kandungan dengan perkataan”Nak mari kita shalat bersama-sama”.

Selain itu ibu dan ayah harus berupaya benar-benar agar tidak pernah meninggalkan shalat fardhu itu dalam kesibukan apapun. Dan melakukan ibadah-ibadah lainnya yang diwajibkan oleh Islam.

Setiap kali orangtua mengerjakan ibadah, ajakanlah terus anak dalam kandungan untuk ikut bersama-sama. Ketika mengerjakan shalat-shalat sunnat, mengerjakan puasa, mengeluarkan zakat, membaca al-Quran dan ibadah-ibadah yang lain.

Dalam upaya mendidik anak dalam kandungan, orangtua juga hendaknya betul-betul membina lingkungan yang Islami, dengan jalan lebih meningkatkan amal ibadahnya selama mengandung dan merangsang (mengajarkan) kepada anak dalam kandungan dengan mengikutsertakan dengan ucapan.

3. Pendidikan Akhlak

Allah SWT berfirman dalam al-Quran surah al-Nisa: 36:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۖ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibn sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Ketika orang berbicara masalah akidah tak ubahnya dengan berbicara masalah hati yang tidak nampak dari luar. Namun cerminannya dapat terlihat dari luar berupa aktivitas ibadah terlihat dari luar berupa aktivitas ibadah dan kehalusan akhlak atau budi pekerti..

Dengan demikian dalam rangka memperkokoh akidah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak. Sehingga di kemudian hari keshalehah anak benar-benar dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang Pencipta. Keshalehah anak harus pula dilengkapi dengan *akhlaq al-karimah* dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Untuk mendidik akhlak pada anak dalam kandungan harus diawali dari diri si ibu dan ayahnya sendiri, dan menghiasi rumah tangga dengan akhlaqul karimah. Kebiasaan, dan tingkah laku si ibu saat mengandung sangat besar pengaruhnya pada anak yang dikandungnya.

Pada saat hamil, biasakan dan perbanyaklah berbuat kebajikan dan berperilaku yang terpuji. Misalnya perbanyak bersedekah, dan bicara serta ajaklah anak dalam kandungan untuk ikut serta dalamnya,"*Nak mari*

kita bersedekah, mari kita membantu orang yang sedang menderita” dan sebagainya. Atau kalau rumah kebetulan kedatangan tamu, katakan pada anak dalam kandungan,”Nak itu ada tamu, mari kita sambut mereka dengan suka cita”, dan selagi ibu wajib menampilkan sikap, dan sifat yang ramah tamah kepada tamu, dan ramah tamah, sopan santun kepada setiap orang. Dan orangtua (ayah dan ibu) harus meningkatkan akhlaknya, baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Mengajarkan akhlak pada anak dalam kandungan dapat juga dengan menggunakan metode cerita. Menceritakan tentang akhlak dan sifat-sifat Rasulullah dan para sahabat beliau. Cerita tentang kebiasaan dan sifat para wali Allah dan para ulama. Dan cerita-cerita lain yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian anak.

4. Pendidikan Akal

Secara historis diketahui, bahwa ayat yang pertama diturunkan untuk mengetuk kalbu Rasulullah SAW adalah QS. Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ayat-ayat di atas mengagungkan hakekat baca tulis dan ilmu pengetahuan, mengangkat menara pikir dan akal serta membuka pintu budaya.¹²⁷

Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula, Allah SWT berfirman dalam al-Quran surah al-Mulk ayat 23 :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

Kata “hati” di dalam al-Quran menurut Muhammad Quthb dipakai buat pengertian akal atau kekuatan menangkap atau kekuatan mengindra pada umumnya. Dan manusia sungguh bangga sekali

¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Anlad fi T-Islam*, Kairo, Darus salam, 1981, h.

dengannya. Karena dengan akal nya manusia dapat membedakan yang satu dengan yang lain, dan dengan akal pula di abad modern ini dapat menemukan dan mencapai tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi.¹²⁸

Dalam pendidikan Islam, akal perlu dan harus dididik. Dan yang dimaksudkan dengan pendidikan akal ialah menuntun dan mengembangkan daya pikir rasional dan objektif.¹²⁹ Dan menurut Asnelly Ilyas, pendidikan akal dimaksudkan dengan membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradapan, sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.¹³⁰

Anak dalam kandungan juga dapat diberikan pendidikan akal, terutama dengan metode komunikasi atau dengan metode cerita. Yang tentunya memang masih dalam tahapan pendidikan akal yang sangat sederhana.

Sekitar awal bulan kelima, seorang ibu sudah merasakan tendangan atau gerakan kecil di perut bagian bawah. Tendangan pada usia kehamilan adalah merupakan hal yang normal, dan itulah cara bayi memulai eksplorasi dan belajar sesuatu tentang dunianya.

Menendangnya bayi dalam kandungan dapat membantu orangtua (ayah dan ibu) untuk memberikan pendidikan akal. Menurut penelitian F.Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, jika si ibu konsisten menepuk perut untuk menanggapi tendangannya, bayi akan lebih sering menendang pada saat-saat dan tempat-tempat tertentu.¹³¹

Dengan penemuan itu, kata F.Rene si ibu dapat mengajarkan anak berbagai ilmu, seperti bahasa dan matematika. Misalnya : sekali waktu si ibu yang mengandung mengusap perutnya, sambil mengatakan, "Tendang nak satu kali, terus tendang nak kali yang kedua". Dengan demikian anak akan mengenal ilmu hitung.

Atau si ibu dapat juga mengenalkan bahasa pada anak, dengan mengatakan, "*aku tepuk pantat kamu, tepuk...tepuke...tepuke*", sambil si ibu menepuk pantat bayinya. Begitulah seterusnya.

Paling tidak bagi orangtua ataupun calon orang tua dapat memperhatikan :

1. Orangtua Islam hendaknya memahami betul akan kedudukan dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya.

¹²⁸ Muhammad Quthb, Perj. Salman harus, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al-ma'arif, 1993, h.128

¹²⁹ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, h.106

¹³⁰ Asnelly Ilyas, *Op Cit*, h.80

¹³¹ F.Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Op Cit*, h. 103

2. Kepada calon orangtua Islam hendaknya jangan hanya terfokus pada kesehatan dan perkembangan fisik janin atau anak yang ada dalam kandungan, tetapi mereka juga harus berpikir bagaimana agar anaknya juga sehat secara psikis.
3. Kepada calon orangtua Islam dan semua pihak agar bias memberikan pendidikan yang baik, terencana dan sistematis kepada anak, tidak terkecuali anak yang masih berada dalam kandungan.
4. Orangtua Islam hendaknya benar-benar mampu memegang teguh perannya sebagai guru, pembimbing, pengarah dan contoh tauladan bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Fauzil, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996
- Agustian, Ary Ginanjar *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2001
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, Muassasah Al Hilbi, 1987
- Ali, Abdullah Yusuf *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, Juz XIV s/d XX, dan Juz XXV s/d XXX, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994
- Alwi, Syahminan & Murni, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1998
- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1993
- Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, Bandung, Al-Bayan, 1998
- Aziz, Erwati *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo, Pustaka Mandiri, 2003
- Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogik Islam*, Jakarta, Darul Ulum Press, 2000
- Barnadib, Sutari Imam *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset, 1995
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Ibrahim bin al-Mughirah al-*Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, Jilid 1, Juz II, 1994
- Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, UII Press, 2003
- Daradjat, Zakiyah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah*, Jakarta, Ruhama, 1994
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1986
- Departemen Kesehatan RI, *Ibu Sehat Bayi Sehat*, Jakarta, Departemen Kesehatan, 1997
- Djamali, Mohammad Fadhil, Al- *Tarbiyyah al-Ihsan al-Jadid*, Matbah al-Ittihad al'aam al-Tunisiyah al-Syghty, 1967
- Halim, M.Nipan Abdul *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001
- Halwani, Sri Harini & Abu Firdaus al- *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta, Kreasi Wacara, 2003
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 17 & 18, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982
- Hamzah, Karimah *Islam Berbicara Soal Anak*, Yogyakarta, Gema Insani Press, 1996

- Hasyim dkk, Al-Husaini, Abdul Majid, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Sebuah Pendekatan Praktis)*, Bandung, Sinar Baru Algensendo, 1994
- Hasyim, Umar *Cara mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1998
- Hasyimi, Abdul Hamid al-, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2001
- Hawari, Dadang *Al-Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, Dana Bakti Prima, 1999
- Hourlock, Elizabert B. *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1995
- Jalal, Abdul Fathah, *Min al-Ushul al-Tarbiyat al-Islam wa Asalibuha*, Beirut, Daar Fikr, 1976
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al- *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2002
- Kasiram, Muhammad *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bahagian Ilmu Jiwa Anak, Surabaya, Usaha Nasional, 1983
- Knoers, F.J. Monks & AMP, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1998
- Langgulong, Hasan *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1986
- Lehrer, Rene Van de Carr & Marc, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung, Kaifa, 2003
- Maraghi, Ahmad Musthafa al- *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid 17 dan 27, Semarang, Thoha Putera, 1993
- Marhijanto, Kholilah, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, Gresik, Bintang Pelajar, tt
- Mariani, Susi Dwi Bawani & Arin *Potret Keluarga Sakinah*, Surabaya, Media Idaman Islami Press, 2000
- Maulawy, Said Muhammad *Mendidik Generasi Islami*, Yogyakarta, Izzam Pustaka, 2002
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lentera Basritama, 2003
- Muryati, Jumiarti & Sri, *Asuhan Keperawatan Pranatal*, Jakarta, Buku Kedokteran, 1994
- Muslim, Abu al-Husain bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Juz 2, tt
- Muthahhari, Murtadha *Fitrah*, Jakarta, Lentera Basritama, 1999
- Nasa'I, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, Juz 2, 1991
- Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta, Ash-Shaff, 2003

- Quthb, Muhammad *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cairo, Dar al-Syuruq, 1400 H
- , *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif, 1993
- Rehani, *Berawal Dari Keluarga*, Jakarta, Hikmah, 2003
- Salim, Hadijah *Rumahku Mahligaku*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990
- Shaidawi, Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Jami al-, *Mu'jam al-Syuyukh*, Beirut, Muassatunisalah, Jilid 1, 1405 H
- Syarifuddin dkk, *Anatomi Fisiologi*, Buku Kedokteran, Jakarta, 1989
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994
- Thalib, M. *40 Masalah Hamil dan Menyusui dalam Islam*, Bandung, Irsyad Bairus Salam, 1995
- Turmudzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-, *Sunan al-Turmudzi*, Beirut, Dar Ihya at-Turat al-Arabi, Jilid 4, tt
- Ulwan, Abdullah Nashih *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, Beirut, Darus Salam, 1971
- Unicep, *Mengasuh Anak menurut Ajaran Islam*, Jakarta, Unicep Indonesia, 1986
- Yafie, Alie *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung, Mizan, 1994
- Yozardi dkk, Hendrata Handini, *9 Bulan Yang Menakjubkan*, Majalah Ayah Bunda, Jakarta, Yayasan Aspirasi Pemuda, 1999
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta, Hidakarya, 1987
- Zaini, Syahminan *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1982